

**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP MASJID
GESER ASHABUL KAHFI DUSUN JATISARI
KUWASENREJO, KELURAHAN PONGANGAN,
KECAMATAN GUNUNGPATI SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1)



Disusun Oleh:
Muhammad Gilang Aroya
NIM. 2002046040

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

AHMAD MUNIF, M.S.I.

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING I

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Muhammad Gilang Aroya

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Muhammad Gilang Aroya

NIM : 2002046040

Prodi : Ilmu Falak

Judul : **Perpektif Masyarakat Sub Urban Fringe terhadap Arah Kiblat Masjid ashabul Kahfi Dusun Jatisari Kuwasenrejo, Kelurahan Pongangan, Gunungpati Semarang**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Juni 2025

Pembimbing 1

AHMAD MUNIF, M.S.I.

NIP. 198603062015031006

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Semarang 50185
Telp. (024) 7601291, Faxsimili (024) 7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN

Nama : Muhammad Gilang Aroya
NIM : 2002046040
Program Studi : Ilmu Falak
Judul Skripsi : **PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP MASJID GESER
ASHABUL KAHFI DUSUN JATISARI KUWASENREJO,
KELURAHAN PONGANGAN, KECAMATAN GUNUNGPATI
SEMARANG**

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 Juni 2025.
Dengan demikian dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S1).

Semarang, 4 Juli 2025

Ketua Sidang /Penguji

MAHDANIYAH HASANAH N., M.S.I.

NIP. 198505272018012002

Sekretaris Sidang /Penguji

AHMAD MUNIF, M.S.I.

NIP. 198603062015031006

Penguji Utama I

MUHAMAD ZAINAL MAWAHIB, M.H.

NIP. 199010102019031018

Penguji Utama II

KARIS LUSDIANTO, M.S.I.

NIP. 198910092019031005

Pembimbing I

AHMAD MUNIF, M.S.I.

NIP. 198603062015031006

MOTTO

وَمِنْ حَيْثُ حَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لِلْحَقِّ

مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan dari mana saja kamu ke luar; maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Baqarah [2]: 149)

PERSEMBAHAN

Syukur *Alhamdulillah* dan rasa bangga yang tak teramat, penulis persembahkan karya tulis ini untuk:

Kedua orang tua tercinta

Babe Mulia Roji, S.H dan Bunda Yustina Wijayanti

Yang merupakan guru pertama penulis dalam memahami segala hal di dunia ini, serta menjadi suri tauladan bagi penulis untuk senantiasa menyemai ikhlas dan sabar serta memupuk semangat untuk terus menuntut ilmu hingga saat ini.

Kakak dan Adik tersayang

Alif Damario Saesandy dan Ridwan Fajar Anargya

Yang senantiasa menghibur dan memberikan dorongan semangat yang luar biasa kepada penulis untuk terus merajut asa dalam menuntut ilmu dan membahagiakan kedua orang tua.

Dosen Pembimbing

Ahmad Munif,M.S.I.

Yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Teman-teman GL (Gang Lawas)

yang turut memberikan semangat serta dukungan yang tak terhingga bagi penulis serta banyak pelajaran berharga yang dibagikan kepada penulis selama di Semarang.

DEKLARASI

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah atau pernah ditulis oleh orang lain ataupun di terbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun hasil pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang penulis jadikan sebagai bahan rujukan untuk melengkapi maupun sebagai bahan pembading dalam penelitian ini.

Semarang, 16 Juni 2025

Deklarator,



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ş/ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H/h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż/ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş/ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D/đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ț/ț	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ż/z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ke
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh: مقدمة ditulis *Muqaddimah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Fathah ditulis “a”. Contoh: فتح ditulis *fataha*

Kasrah ditulis “i”. Contoh: علم ditulis ‘*alimun*

Dammah ditulis “u”. Contoh: كتب ditulis *kutub*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (fathah dan ya) ditulis “ai”.

Contoh: این ditulis *aina*

Vokal rangkap (fathah dan wawu) ditulis “au”.

Contoh: حول ditulis *haula*

D. Vokal Panjang

Fathah ditulis “a”. Contoh: بَعْ = *bā’ a*

Kasrah ditulis “i”. Contoh: عَلَيْ = *‘alī mun*

Dammah ditulis “u”. Contoh: عُلُومٌ = *‘ulūmun*

E. Hamzah

Huruf Hamzah (ء) di awal kata tulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (‘). Contoh: إِيمَانٌ = *īmān*

F. Lafzul Jalalah

Lafzul jalalah (kata الله) yang terbentuk frase nomina ditransliterasikan tanpa hamzah. Contoh: عبد الله ditulis ‘*Abdullah*

G. Kata Sandang “al-...”

1. Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah.
2. Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil.
3. Kata sandang “al-” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’ān” ditulis dengan huruf kapital.

H. Ta marbutah (ة)

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis h, misalnya: الْبَقْرَةُ ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t. Contoh: كَاتِةُ الْمَالٍ ditulis *zakāh al-māl* atau *zakātul māl*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akurasi arah kiblat Masjid Ashabul Kahfi di Dusun Jatisari Kuwasenrejo, Kelurahan Pongangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, serta mengkaji pandangan masyarakat setempat terhadap arah kiblat masjid tersebut. Masjid ini dibangun pada tahun 1991 dan hingga saat penelitian dilakukan belum pernah dilakukan pengukuran ulang arah kiblat secara ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-empiris (field research), dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi.

Penelitian menggunakan tiga metode penentuan arah kiblat, yaitu Google Earth, rashdul kiblat harian, dan istiwa'in. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa arah kiblat masjid mengalami kemelencengan sebesar 8° menurut Google Earth, dan sebesar 13° berdasarkan rashdul kiblat harian dan istiwa'in. Selisih hasil ini menunjukkan bahwa metode berbasis fenomena alam seperti rashdul kiblat dan istiwa'in lebih akurat dibandingkan pendekatan digital seperti Google Earth, yang dinilai kurang presisi dalam konteks ini.

Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Jatisari memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya akurasi arah kiblat. Mayoritas warga hanya berpatokan pada arah barat sebagai arah kiblat tanpa verifikasi lebih lanjut. Mereka cenderung pasif dan menyerahkan sepenuhnya persoalan ini kepada pengurus masjid. Meskipun tidak ada penolakan terhadap wacana koreksi arah kiblat, namun keterlibatan masyarakat masih sangat minim.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil’alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Pandangan Masyarakat terhadap Arah Kiblat Masjid geser ashabul Kahfi Dusun Jatisari Kuwasenrejo, Kelurahan Pongangan, Gunungpati Semarang”. Shalawat serta salam senantiasa juga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat manusia.

Peneliti sadar bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah peneliti sendiri. Melainkan juga terdapat usaha serta bantuan baik berupa materi, moral maupun spiritual dari berbagai pihak kepada peneliti. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini peneliti juga turut ingin mengucapkan banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Babe Mulia Roji, S.H., Bunda Yustina Wijayanti, serta kepada kakak dan adek tersayang, Alif Damario Saesandy dan Ridwan Fajar Anargya. yang senantiasa mencerahkan do'a, dukungan semangat, serta nasihat-nasihat yang tiada henti kepada peneliti dalam menyelesaikan studi kuliah hingga selesaiya skripsi ini.
2. Bapak Ahmad Munif, M.S.I. selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa membantu, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengoreksi dan memberikan masukan kepada peneliti selama menyusun skripsi ini. Dengan kesabaran dan keikhlasan beliau syukur Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Semoga rahmat dan keberkahan selalu mengiringi langkah Bapak dan Ibu.
3. Bapak Drs. H. Maksun M.Ag selaku Dosen Wali, yang turut memberi masukan-masukan, dan nasehat selama ini.

4. Bapak Ahmad Munif, M.S.I. dan Bapak Alfian Qodri Azizi, M.H. selaku Kepala Prodi dan Sekretaris Prodi Ilmu Falak, yang juga turut memberikan arahan, semangat, dan nasihat kepada peneliti dan seluruh teman-teman mahasiswa Ilmu Falak dengan penuh sabar dan ikhlas yang tak teramat sehingga penelitian ini dapat selesai secara tepat waktu.
5. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang beserta jajaran Wakil Dekan yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peneliti untuk belajar di Fakultas ini dengan nyaman, kondusif dan penuh hikmat.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia membagikan ilmu pengetahuan, serta keteladanan bagi kami sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu Falak ini.
7. Keluarga Josjis GL atas segala waktu yang tidak berarti selama ini dan terimakasi telah memberi dukungan sampai Immortal
8. Sedulur-sedulur WalkieTalkie: Mister Ilham, Gopank, Farelceng, Jopi, Arum, Ulih, Adel, Dina Kechiel atas segala waktu, pengalaman hidup, dan kebersamaannya melewati suka duka bersama
9. Terkhusus teman-teman The Ducky Ducky: Pangeran Ircham, Wahfi Jahat ,Dan Faris Ndrenge atas hal hal yang tak masuk diakal. Semoga dipertemukan selalu dijalan.
10. Alan soft spoken, Kawan yang benar-benar dekat saat di kost belakang pasar ngaliyan, atas segala kelembutan hati nuraninya dan kesabaran seluas samudra.
11. Luqman keren dan Mas Abil Penggendong yang telah memberi saran dan motivasi untuk bangkit kembali
12. Churaina Ainal Qilbi, yang telah menjadi motivasi dan penyemangat bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tuntas. Terima kasih atas segala doa, dukungan semangat, canda tawa, dan sedikit banyak waktu yang telah diluangkan untuk membersamai peneliti.

13. Seluruh pihak yang membantu, memberi saran, motivasi, serta doa-doa baik itu secara langsung maupun tidak langsung kepada peneliti selama berkuliah hingga pada tahap menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti berharap segala kritik dan saran konstruktif dari segenap pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap pula semoga skripsi ini dapat memberikan sedikit banyak manfaat nyata bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 Juni 2025

Penulis

Muhammad Gilang Aroya

NIM.2002046040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II KONSEP ARAH KIBLAT	20
A. Pengertian Arah Kiblat	20
B. Dasar Hukum Kiblat.....	25

C. Sejarah Kiblat	32
D. Pandangan Fiqih Terhadap Hukum Menghadap Kiblat..	36
BAB III GAMBARAN UMUM MASJID ASHABUL KAHFI	
.....	46
A. Gambaran Umum Masjid Ashabul Kahfi	46
B. Pandangan tokoh Masyarakat Dusun Jatisari Kuwasenrejo	50
C. Akurasi Arah Kiblat Masjid Ashabul Kahfi	54
BAB IV ANALISIS TERHADAP AKURASI ARAH KIBLAT	
MASJID ASHABUL KAHFI DAN ANALISIS TERHADAP	
PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT DUSUN JATISARI	
KUWASENREJO, KELURAHAN PONGANGAN,	
KECAMATAN GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG	70
A. Analisis akurasi arah kiblat masjid geser ashabul kahfi .	70
B. Analisis perspektif tokoh masyarakat, ilmu falak dan fikih	75
BAB V KESIMPULAN	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Keterangan hasil azimut matahari.....	67
Tabel 3. 2 Perbandingan kelebihan dan kekurangan alat pengukuran yang digunakan.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Masjid Ashabul Kahfi Pasca Renovasi	47
Gambar 3. 2 Posisi arah kiblat Masjid Ashabul Kahfi dari Google Earth	55
Gambar 3. 3 Posisi kемеленгcенaн arah kiblat Masjid Ashabul Kahfi.....	56
Gambar 3. 4 Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Ashabul Kahfi menggunakan Istiwa'ain	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid Ashabul kahfi, yang dibangun pada tahun 1991, termasuk masjid baru. Terletak di Dusun Jatisari Kuwasenrejo, Kelurahan Pongangan, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang namun mengalami masalah pada arah kiblatnya, yaitu tidak tepat menghadap kiblat. Seharusnya, dengan banyaknya metode dalam penentuan arah kiblat dan adanya teknologi yang dapat mempermudah proses tersebut, kesalahan dalam penentuan arah kiblat dapat diminimalkan. Namun, tidak semua orang dapat memanfaatkan perkembangan teknologi ini, terutama mereka yang tinggal di pedesaan, akibat kurangnya pemahaman,Sehingga Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Masjid Ashabul kahfi ini.

Salah satu syarat sahnya salat adalah menghadap ke arah kiblat, yaitu arah Ka'bah yang terletak di Makkah. Arah kiblat menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari syarat formal dan substansial pelaksanaan ibadah salat. Dalam banyak literatur fikih, dijelaskan bahwa seorang Muslim yang berada di luar kota Makkah wajib menghadap ke arah Ka'bah (jihat al-Ka'bah), sedangkan bagi mereka yang berada di dalam

area Masjidil Haram wajib menghadap langsung ke bangunan Ka'bah (ainul Ka'bah). Oleh karena itu, akurasi penentuan arah kiblat menjadi hal yang sangat penting dan tidak boleh dianggap sepele, apalagi jika menyangkut bangunan permanen seperti masjid.¹

Beberapa warga mengungkapkan bahwa mereka sering kali kurang yakin apakah arah kiblat yang mereka gunakan sudah benar. Mereka menyebutkan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan sebagai salah satu penyebabnya, ditambah lagi akses terhadap teknologi atau ahli ilmu falak masih terbatas. Meskipun fasilitas mereka lebih baik dibandingkan masyarakat pedesaan, sebagian besar mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya memahami pentingnya memastikan keakuratan arah kiblat.

Dalam wawancara, sebagian warga juga menunjukkan pemahaman fiqh yang masih terbatas terkait arah kiblat. Mereka menganggap bahwa selama shalat dilakukan dengan niat yang benar, toleransi terhadap sedikit kesalahan arah kiblat masih diperbolehkan. Namun, para ahli fiqh menekankan pentingnya usaha maksimal (ijtihad) dalam memastikan keakuratan kiblat, karena hal ini merupakan bagian dari kesempurnaan ibadah. Warga merasa bahwa penyuluhan

¹ Siti Hidayah, "Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Menuju Mayarakat Sub-Urban," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 21, No. 2 (2019): 82.

mengenai pemahaman fiqh yang benar, disertai pelatihan teknologi untuk menentukan kiblat, akan sangat bermanfaat bagi mereka.²

Menghadap kiblat adalah salah satu syarat sah salat, artinya orang yang sedang melakukan salat harus menghadap kiblat. Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan salat hukumnya adalah wajib karena merupakan salah satu dari syarat sahnya salat, sebagaimana yang terdapat dalam dalil-dalil syara'. Sehingga setiap orang melakukan salat baik salat yang wajib maupun salat yang sunnah harus menghadap kiblat. Dalam penentuan arah kiblat, arah ini dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan atau pengukuran.³

Sebagaimana dalam pandangan madzhab Syafi'i telah menetapkan tiga kaidah yang bisa digunakan untuk memenuhi syarat menghadap kiblat, yakni:

a. *Ainul ka'bah*

Bagi seseorang yang berada di dalam Masjidil Haram dan melihat langsung ka'bah, maka ia wajib menghadapkan dirinya ke kiblat dengan penuh keyakinan,

² Wawancara Dengan Solikin, Pada 12 November 2024

³ Izzudin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusin Permasalahannya*, Hlm 19.

karena kewajiban itu bisa dipastikan terlebih dahulu dengan melihat atau menyentuhnya.⁴

b. Jihatul ka'bah

Bagi seseorang yang berada di luar Masjidil Haram atau di sekitar tanah suci Makkah, sehingga tidak dapat melihat *ka'bah* secara langsung, maka mereka wajib menghadap ke arah Masjidil Haram sebagai maksud menghadap ke arah kiblat secara *dhanni*.⁵

c. Jihatul kiblat

Bagi seseorang yang berada di luar tanah suci Makkah atau bahkan di luar Arab Saudi. Maka kiblatnya adalah menghadap ke arah Arab Saudi dengan suatu perkiraan. Akan tetapi bagi yang mampu untuk memperkirakan arah kiblat, maka ia wajib untuk berijtihad menghadap kiblat. Di antara caranya adalah dengan menggunakan bayangan matahari, arah matahari serta menggunakan segitiga bola.⁶

⁴ Ahmad Izzan Dan Imam Saifullah,Studi Ilmu Falak,(Tangerang Selatan Banten,Pustaka Aufa Media,2013),H.104.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

Al Qur'an telah menegaskan tentang perintah menghadap ke arah kiblat, diantaranya pada Q.S. Al Baqarah 144:⁷

قدْ نَرَى تَقْلِبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّنَّكَ قَبْلَهُ تَرْضِيهَا فَوْلَ وَجْهَكَ شَطْرَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوْلُوا وَجْهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أَوْلَوْا
الْكِتَبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحُقُّ مِنْ رَبِّكُمْ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (Q.S. Al Baqarah: 144)

Penentuan arah kiblat pada masa kini tidak serta-merta menjamin bahwa seluruh masjid di Indonesia telah benar-benar menghadap ke arah kiblat yang tepat. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya masjid yang menentukan arah kiblat tanpa metode yang akurat, baik dari segi teknik maupun peralatan yang digunakan. Selain itu, perbedaan pemahaman masyarakat dalam menafsirkan cara menghadap kiblat juga turut menjadi faktor penyebab terjadinya penyimpangan arah. Oleh karena

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, N.D.

itu, diperlukan kajian lebih lanjut terhadap arah kiblat masjid, baik masjid yang sudah lama berdiri maupun yang baru dibangun, guna memastikan kesesuaiannya dengan arah kiblat yang sebenarnya.

Masyarakat dusun jatisari yang memiliki literasi ilmiah umumnya cenderung mengandalkan data dan teknologi dalam memastikan kebenaran suatu hal, termasuk dalam menentukan arah kiblat. Dalam hal ini, metode ilmiah digunakan melalui serangkaian tahapan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Meskipun pendekatan ini menghasilkan tingkat ketepatan yang tinggi, aspek keagamaan tetap perlu dijadikan pertimbangan. Dalam ajaran Islam, ketepatan arah kiblat memang sangat dianjurkan. Namun, apabila terdapat keterbatasan, syariat Islam memberikan ruang toleransi dalam bentuk ikhtiyath atau estimasi arah yang mendekati kiblat.⁸

Banyaknya metode dan alat yang digunakan untuk menentukan arah kiblat saat ini tidak menjamin bahwa semua arah kiblat masjid-masjid di Indonesia sudah tepat. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya masjid yang arah kiblatnya tidak akurat, baik dari segi metode yang digunakan maupun

⁸ Mahatir Saitul, “Dinamika Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Alat Klasik Dan Moderen Di Masjid Sultan Alauddin Madani” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020).

alat yang dipakai. Selain itu, perbedaan pemahaman tentang cara menghadap kiblat juga dapat menyebabkan adanya kemiringan pada arah kiblat masjid.⁹ Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, baik pada masjid-masjid kuno maupun yang baru dibangun, untuk memastikan apakah arah kiblatnya sudah tepat atau belum.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas peneliti tertarik mengangkat judul **“Pandangan Masyarakat terhadap Arah Kiblat Masjid geser ashabul Kahfi Dusun Jatisari Kuwasenrejo, Kelurahan Pongangan, Gunungpati Semarang”**. Dengan harapan setelah dilakukannya penelitian tentang akurasi arah kiblat berdasarkan perspektif ilmu falak masyarakat lebih peduli dan lebih paham tentang arah kiblat dan metode penentuannya. Hal ini dilakukan semata-mata demi mencapai kesempurnaan dalam beribadatan umat Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

⁹ Riza Afrian Mustaqim, “Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung Baitul Makmur Meulaboh Aceh Barat,” *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 2020, 184, <Https://Doi.Org/10.30596/Jam.V6i2.5229>.

1. Akurasi arah kiblat masjid geser ashabul kahfi dusun jatisari kuwasenrejo, kelurahan pongangan, kecamatan gunungpati, kota semarang?
2. Pandangan tokoh Masyarakat terhadap arah kiblat masjid geser ashabul kahfi dusun jatisari kuwasenrejo, kelurahan pongangan, kecamatan gunungpati, kota semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid geser Ashabul kahfi Dusun Jatisari kuwasenrejo, Kelurahan Pongangan, Gunungpati Semarang.
2. Untuk mengetahui pandangan tokoh masyarakat terhadap arah kiblat masjid geser

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, Penelitian ini bisa meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang dipelajari secara teoritis di perkuliahan.
2. Bagi akademik, Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu sumber serta acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan sumber informasi mengenai arah kiblat Masjid Ashabul Kahfi serta memperkuat keyakinan dalam beribadah.

E. Telaah Pustaka

Seperti halnya penelitian-penelitian lainnya, dalam penelitian ini juga mempertimbangkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan atau relevan untuk mendukung penelitian ini. Berdasarkan pencarian penulis, terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, diantaranya:

Skripsi karya Siti Nurmiati yang berjudul “Arah Kiblat Masjid Jami’ Tua Kota Palopo Dalam Perspektif Historical Astronomy” Tahun 2023.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis memaparkan data tentang kemelencengan arah kiblat masjid tersebut dengan menggunakan metode azimuth kiblat dibantu dengan alat Istiwa’aini menghasilkan nilai kemelencengan sebesar $25^{\circ} 42' 35.83''$ ke arah selatan. dengan kemelencengan sebesar ini, maka arah kiblatnya masuk dalam kategori tidak akurat. Oleh karena itu perlu dilakukan pengkalibrasian arah kiblat sehingga benar-benar mengarah ke Kakbah sesuai dengan definisi arah kiblat. Kemelencengan

¹⁰ Siti Nurmiati, “Arah Kiblat Masjid Jami’tua Kota Palopo Dalam Perspektif Historical Astronomy” (Uin Walisongo Semaang, 2023).

arah kiblat sebesar $275^{\circ} 52'$ akan mengarah ke Mongodisho - Somalia, sehingga jika dibandingkan dengan arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo dengan kemelencengan yang jauh lebih besar maka jelas arah kiblat yang digunakan tidaklah mengarah ke Masjidil Haram apalagi ke Kakbah. Berdasarkan perhitungan yang penulis lakukan, untuk benar-benar menghadap ke Kakbah arah kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo yaitu $67^{\circ} 53' 21.28''$ atau dengan azimuth $292^{\circ} 6' 38.72''$ UTSB.

Skripsi karya Ariba Khairunnisa yang berjudul “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian” Tahun 2022.¹¹ Penulis mengemukakan dalam skripsinya yaitu Masjid Al-Abror sebagai salah satu masjid tertua yang ada di provinsi Lampung belum pernah dilakukan pengecekan arah kiblat oleh pihak manapun, hanya pernah dilakukan penentuan arah kiblat saat masjid dibangun tahun 1914 sehingga baru diketahui bahwa arah kiblat Masjid Al-Abror mengalami kemelencengan sebesar $10^{\circ} 50' 38.63''$ kurang ke Utara. Kemelencengan arah kiblat ini diketahui dengan metode ilmu falak yakni metode rashdul kiblat harian dan metode theodolite sebagai alat pengakurasi metode rashdul kiblat. Didapatkan data bahwa

¹¹ Ariba Khairunnisa, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al Abror Bandar Lampung Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian” (Uin Walisongo Semarang, 2022).

kedua metode ini menunjukkan nilai yang sama yakni bahwa Masjid Al-Abror berada di azimuth $284^{\circ} 27' 2.75''$ UTSB yang seharusnya bernilai $295^{\circ} 17' 41.38''$. Arah kiblat Masjid Al-Abror yang seharusnya mengarah ke Kakbah, malah menghadap ke Laut Merah dengan jarak 929.97173742167 Kilometer dari bangunan Kakbah.

Skripsi karya Muhammad Adam yang berjudul “Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue Sulawesi Selatan” Tahun 2022.¹² Dalam skripsinya tersebut penulis mengungkapkan data bahwa Masjid At-Taqwa Lama Jampue (bangunan permanen) yang dibangun sekitar tahun 1750 masehi sebagai salah satu masjid tertua yang ada di Sulawesi Selatan belum pernah dilakukan pengecekan arah kiblat oleh pihak manapun. Sehingga baru diketahui bahwa arah kiblat masjid mengalami kemelencengan sebesar $120^{\circ} 18' 11,52''$ kurang ke Utara. Dengan metode rashdul kiblat harian, kemudian menggunakan Qiblat Tracker dan theodolite sebagai alat untuk melakukan verifikasi terhadap metode rashdul kiblat. Didapatkan data bahwa kedua metode ini menunjukkan nilai yang sama yakni bahwa Masjid At-Taqwa Lama Jampue berada di azimuth 280° UTSB yang seharusnya bernilai $292^{\circ} 18' 11,52''$.

¹² Muhammad Adam, “Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue Sulawesi Selatan” (Uin Walisongo Semarang, 2022).

Skripsi ardi ansyar yang berjudul "Metode penentuan Arah Kiblat Masjid Perspektif Ilmu Falak Di Desa Kayu Bauk Kecamatan Bonto Matene Kabupaten Selayar" Tahun 2021.¹³ Dalam skripsinya tersebut penulis mengungkapkan bahwa Penentuan arah kiblat di Desa Kayu Bauk masih menggunakan metode yang kurang akurat, bahkan adapula yang menggunakan metode yang tidak lazim digunakan dalam penentuan arah kiblat. Adapun alat yang digunakan untuk menentukan arah kiblat di Masjid yaitu Kompas, Peta Dunia, Kompas Sajadah, serta yang tidak lazim adalah daun ruskus dan Tingkat akurasi arah kiblat di lima masjid yang dijadikan sampel menggunakan tongkat istiwa, busur kiblat, dan aplikasi Dioptera, peneliti menemukan fakta bahwa disetiap masjid yang dijadikan sampel untuk penelitian, hasilnya tidak akurat atau melenceng dari arah kiblat.

Skripsi Najih Mumtaza Zen Yang Berjudul "Analisis Arah Kiblat Masjid Jami' Kajen Dan Akurasinya" Tahun 2023.¹⁴ Dalam skripsinya tersebut membahas Arah kiblat Masjid Jami' Kajen mengalami kemelencengan sebesar $20^{\circ}15'43,9''$ kurang ke Utara. Kemelencengan arah kiblat ini diketahui dengan metode ilmu falak yakni metode rashdul

¹³ Ardi Ansyar, "Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Perspektif Ilmu Falak Di Desa Kayu Bauk Kecamatan Bonto Matene Kabupaten Selayar" (Uin Alauddin Makasar, 2021).

¹⁴ Najih Mumtaza Zen, "Analisis Arah Kiblat Masjid Jami' Kajen Dan Akurasinya Skripsi" (Uin Walisongo Semarang, 2023).

kiblat harian dan metode theodolite sebagai alat pengakurasi metode rashdul kiblat. Didapatkan data bahwa kedua metode ini menunjukkan nilai yang sama yakni bahwa Masjid Jami' Kajen berada di azimuth 292° UTSB yang seharusnya bernilai $294^{\circ} 15' 43,9''$. Arah kiblat Masjid Jami' Kajen yang seharusnya mengarah ke Ka'bah, malah menghadap ke Laut Merah dengan jarak 210,03308124329 km dari bangunan Kabah. Menurut analisis fiqh, Masjid Jami' Kajen termasuk dalam kategori akurat jika di tinjau dari pendapat Ulama Syafi'iyah karena toleransi kemlencengan arah kiblat sebesar 20° . Menurut Analisis Astronomi jika di tinjau dari pendapat Thomas Jamaludin maka Masjid Jami' Kajen termasuk akurat karena toleransi kemlencengan maksimal sebesar 4°

F. Metodologi Penelitian

Ada empat hal dalam metodologi penelitian yang penting untuk dideskripsikan yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada pengungkapan kajian penelitian dengan studi deskriptif.¹⁵

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Data diperoleh melalui wawancara terhadap warga setempat. Serta melakukan pengamatan secara langsung ke Masjid Ashabul Kahfi, Dusun Jatisari Kuwasenrejo, Kelurahan Pongangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang untuk membuktikan kebenaran fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Dengan demikian penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada analisis terhadap penyimpulan deduktif dan induktif serta hubungan antar fenomena yang diamati secara logika ilmiah.¹⁶

2. Sumber Dan Jenis Data

Menurut sumbernya ,data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.¹⁷

a. Data Primer

Data primer merupakan data tangan pertama atau data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan melakukan wawancara terhadap warga setempat. Serta melakukan pengamatan secara langsung ke Masjid Ashabul Kahfi, Dusun Jatisari Kuwasenrejo, Kelurahan Pongangan , Kecamatan

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

¹⁷ Azwar.

Gunungpati, Kota Semarang untuk membuktikan kebenaran fenomena yang terjadi pada objek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tangan kedua yang diperoleh dari pihak lain yang tidak langsung diperoleh penulis dari subjek penelitian yang dikaji.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data antara lain:

a. Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah interaksi yang diakukan dengan dua arah Dimana satu pihak memulai pembicaraan dan pihak lain mendengarkan yang didalamnya terdapat pertukaran atau pembagian aturan, motif, dan informasi.¹⁸ Dalam penelitian ini , wawancara dilakukan dengan semi terstruktur, dimana pertanyaan yang ditanyakan bersifat fleksibel terhadap alur pembicaraan dan jawaban, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk memunculkan pertanyaan lain di luar konsep yang disusun dalam pertanyaan.

¹⁸ Ahmad Sonhaji, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan* (Banjarmasin: Program S2 Manajemen Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2003).

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada Bapak rapto selaku pendiri masjid dan bapak Solikin selaku marbot masjid yang memiliki informasi terhadap objek penelitian, serta kepada masyarakat sekitar Dusun Jatisati Kuwasenrejo, Kelurahan Pongangan, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang untuk mendapatkan informasi tambahan terkait problematika masyarakat mengenai pandangan arah kiblat Masjid Ashabul Kahfi.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dari fenomena yang terjadi tersebut.¹⁹ Dalam penelitian penulis juga melakukan melakukan pengamatan secara langsung dilapangan untuk mengetahui kebenaran problematika yang penulis angkat dalam penelitian ini. Penulis melakukan melakukan observasi terhadap pandangan masyarakat terkait akurasi arah kiblat masjid Ashabul Kahfi Dusun

¹⁹ Amalia Adhandayani, *Modul Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2020).

Jatisari Kuwasenrejo, Kelurahan Pongangan, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang penulis dapatkan di lapangan.²⁰ Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, catatan, kebijakan, atau karya-karya terdahulu yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto posisi arah kiblat Masjid Ashabul Kahfi.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan sejak awal akan memiliki variasi yang berbeda. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif dan analisis komparatif. Teknik ini menggunakan cara penggambaran fiqh dan melakukan perbandingan hasil dengan sistematis dan terukur terhadap hubungan antara data lapangan yang

²⁰ Anis Fuad And Sapto Kandung, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

berasal dari sumber primer, sumber sekunder dengan fenomena yang sedang penulis teliti.

G. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dimana setiap bab memiliki sub-sub pembahasan yaitu:

Bab pertama dalam pembahasan bab ini terdapat beberapa sub pembahasan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua dalam bab ini berisi pembahasan mengenai konsep serta teori yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini yang meliputi pengertian arah kiblat, dasar hukum menghadap kiblat, dan metode yang digunakan dalam uji akurasi arah kiblat dan pembahasan teori tentang toleransi kemelencengan arah kiblat.

Bab ketiga bab ini meliputi tentang Gambaran umum Masjid Ashabul Kahfi, Kelurahan Pongangan, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, Sejarah masjid Ashabul Kahfi, pandangan masyarakat Dusun Jatisari Kuwasenrejo terhadap kemelencengan arah kiblat.

Bab keempat bab ini terdiri dari pembahasan analisis terhadap akurasi arah kiblat masjid Ashabul kahfi dan analisis terhadap pandangan tokoh masyarakat Dusun Jatisari kuwasenrejo, Kelurahan Pongangan, Gunungpati Semarang.

Bab kelima bab ini meliputi Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pandangan masyarakat terhadap Masjid geser Ashabul Kahfi Dusun Jatisari Kuwasenrejo, Kelurahan Pongangan, Gunungpati Semarang, dan saran terhadap kekurangan penelitian ini.

BAB II

KONSEP ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

Menghadap kiblat merupakan kewajiban pokok yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim saat melaksanakan salat dan beberapa bentuk ibadah lainnya, karena hal ini termasuk dalam syarat sahnya ibadah menurut syariat Islam. Lebih dari sekadar aturan keagamaan, arah kiblat juga memiliki nilai simbolis yang kuat sebagai wujud kesatuan umat Islam di seluruh dunia dalam menyembah Allah. Seiring berkembangnya teknologi, penentuan arah kiblat kini dapat dilakukan dengan lebih mudah dan akurat di mana pun berada, sehingga pelaksanaan ibadah dapat lebih tepat sesuai tuntunan agama.¹

Secara etimologi, kata kiblat berasal dari Bahasa Arab قَبْلٌ – يُقَابِلُ yaitu salah satu bentuk masdar dari kata kerja yang berarti menghadap, sedangkan secara terminology kata kiblat memiliki beberapa defenisi diantaranya Abdul Aziz Dahlan mendefinisikan kiblat sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang

¹ Nafisatun Nuri, “KONSEP KIBLAT DALAM AL- QUR ’AN (Studi Komparasi Tafsir Fiqhi Dan Isyari)” (Uin Walisongo, 2022).

dituju kaum muslimin dalam melaksanakan ibadah.¹ Ahmad Izzudin memberikan definisi kiblat yaitu sebagai arah yang menjadi pusat tujuan dalam menjalankan ibadah, khususnya salat, yang ditentukan berdasarkan perintah Allah SWT. Kiblat ini mengacu pada Ka'bah yang berada di Masjidil Haram, Makkah. Pemilihan kiblat tidak hanya sekadar orientasi fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, sebagai simbol persatuan umat Islam di seluruh dunia dalam penyembahan kepada Allah.²

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kiblat merupakan arah yang dituju oleh umat Islam saat menunaikan salat dan ibadah lainnya, yaitu menghadap ke Ka'bah di Makkah. Sebelum Ka'bah dijadikan sebagai acuan arah kiblat, umat Islam terlebih dahulu menghadap ke Baitul Maqdis. Perubahan arah kiblat ini terjadi setelah Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Madinah, di mana kemudian Allah SWT memerintahkan agar arah kiblat dialihkan ke Ka'bah, dan

¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Cet. I; Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), H. 944.

² Ahmad Izzudin, *Ilmu Falakpraktikmetodehisab-Rukyatpraktisdansolusipermasalahannya*, (Semarang: Pustakarizki Putra, 2012), 17.

perintah tersebut disampaikan langsung kepada Rasulullah SAW.³

Kata kiblat dan masdarnya dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti, yaitu:

1. Kata kiblat yang berarti Arah (Kiblat)

فَلَنُوَيْنَكَ قِيلَةً تَرْضَاهَا فَوْلَ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحِيلْتُ مَا كُنْتُمْ
فَوَلُوا وُجُوهَكُمْ شَطْرُهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحُقُّ مِنْ رَحْمَمْ
وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa (berpaling ke Masjidil Haram) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan."⁴

³ Miftahul Khair, Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai (Studi Analisis Fatwa Mui Tahun 2010), Skripsi (Makassar : Fak. Syariah Dan Hukum Uin Alauddin 2019),hal 12.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahnya..., 22.

2. Kata kiblat yang berarti tempat shalat

Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. dalam QS. Yunus [10] ayat: 87.

وَأَوْحَيْنَا إِلَيْ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّا لِقَوْمٍ كَمَا عَصْرَ بَيْوَاتٍ وَاجْعَلُو بَيْوَاتَكُمْ

قِبْلَةً وَأَقِمُوا الْأَصْلَوَةَ وَبَشِّرْ الْمُؤْمِنِينَ

*"Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Ambillah untuk kaummu beberapa rumah di Mesir, dan jadikanlah rumah-rumahmu itu sebagai tempat ibadah (menghadap kiblat), serta dirikanlah salat, dan gembirakanlah orang-orang yang beriman."*⁵

Adapun beberapa pandangan tokoh-tokoh mengenai arah kiblat yang memiliki beragam definisi yang berbeda beda, yaitu:

1. Slamet Hambali

Arah Kiblat adalah arah terdekat menuju *Ka'bah* di Makkah melalui lingkaran besar (*great circle*) bola Bumi. Lingkaran besar ini disebut juga lingkaran kiblat, yang merupakan jalur terpendek antara lokasi seseorang dengan *Ka'bah*. Slamet Hambali juga mengembangkan metode pengukuran arah kiblat menggunakan segitiga siku-siku

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 218.

dengan memanfaatkan bayangan Matahari setiap saat. Metode ini menawarkan alternatif yang lebih mudah dan terjangkau dibandingkan penggunaan alat seperti theodolit, sehingga memudahkan umat Islam dalam menentukan arah kiblat dengan akurat.⁶

2. Ahmad Izzudin

Menghadap kiblat adalah kewajiban bagi umat Islam dalam melaksanakan shalat maupun ibadah lainnya, karena hal tersebut merupakan salah satu syarat sahnya ibadah. Menghadap kiblat adalah kewajiban bagi umat Islam dalam melaksanakan shalat maupun ibadah lainnya, karena hal tersebut merupakan salah satu syarat sahnya ibadah.⁷

3. Muhyiddin Khazim

Ilmu yang mempelajari pergerakan objek-objek langit, termasuk matahari, bulan, planet, dan bintang. Khazin menekankan bahwa ilmu falak sangat berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dalam agama Islam, seperti dalam penentuan arah kiblat, waktu salat, awal bulan, dan fenomena gerhana. Ia juga menjelaskan bahwa ilmu falak dapat digunakan untuk memastikan arah kiblat di suatu

⁶ Slamet Hambali, Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Salat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia), Semarang: Program Pascasarjana Iain Walisongo, Cet. Ke-1, 2011, Hal 167.

⁷ Ahmad Izzudin, (Ilmu falak praktik metode hisab-Rukyat praktis dan Solusi permasalahannya), Semarang: Pustaka rizki Putra, 2012), hal17.

tempat, menentukan waktu salat, serta memprediksi waktu terjadinya gerhana.⁸

Dari pemaparan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pandangan para tokoh ilmu falak menekankan pentingnya menggabungkan pendekatan tradisional dengan teknologi modern dalam menentukan arah kiblat. Mereka sepakat bahwa arah kiblat merupakan salah satu syarat sah ibadah yang harus dilaksanakan dengan akurat dan berdasarkan ilmu yang tepat.

B. Dasar Hukum Kiblat

Kiblat adalah arah yang wajib dihadapi oleh umat Islam saat melakukan salat, yaitu menuju Ka'bah di Makkah. Penentuan arah kiblat sangat penting karena merupakan salah satu syarat sahnya salat. Dasar hukum mengenai kiblat terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits. Adapun beberapa ayat Al Qur'an dan hadis yang membahas mengenai dasar hukum arah kiblat, yaitu:

⁸ Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik, (Cet. Iii; Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004), H. 1

1. Dasar Hukum dari Al Qur'an:

a. QS. Al Baqarah ayat 144

فَقُدْ نَرَى تَقْلِبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَنَوَّلْيَنَّكَ قِيلَّةً تَرْضَاهَا فَوَلَّ وَجْهَكَ

شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُوا وَجْهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ

أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ الْحُقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍِ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sesungguhnya Kami melihat mukamu (wahai Muhammad) sering menengadah ke langit, maka Kami palingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Maka hadapkanlah wajahmu ke Masjidil Haram, dan di mana saja kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang telah diberikan kitab (ahli kitab) sebelumnya, benar-benar mengetahui bahwa perintah ini adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”(QS. Al-Baqarah[2] Ayat144).⁹

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah mengetahui keinginan Nabi Muhammad SAW yang sering menengadahkan wajah ke langit, berharap agar wahyu turun untuk mengganti arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, tempat yang di dalamnya terdapat maqam Nabi Ibrahim AS. Ka'bah sendiri juga merupakan kiblat yang sebenarnya dikenal oleh kaum Yahudi. Permintaan Nabi pun

⁹ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, H.12.

dikabulkan oleh Allah, dan umat Islam kemudian diperintahkan untuk menghadap ke Masjidil Haram di Makkah saat menunaikan salat, di mana pun mereka berada. Meskipun ada penolakan dari sebagian ahli kitab, mereka sebenarnya sudah mengetahui dari kitab suci mereka bahwa kiblat yang benar adalah Ka'bah, sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah. Penolakan mereka bukan karena tidak tahu, melainkan karena ingin menimbulkan keraguan dan fitnah terhadap ajaran Islam. Namun, Allah Maha Mengetahui segala yang mereka lakukan dan akan membalas perbuatan tersebut dengan adil.¹⁰

b. QS. Al-Baqarah ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ حَرَجْتَ فَوْلَ وَجْهَكَ شَطْرُ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لِلْحَقِّ مِنْ

رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِعَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Sesungguhnya (hal) itu benar-benar (ketentuan) yang hak (pasti, yang tidak diragukan lagi) dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS.Al-Baqarah[2] Ayat 149)¹¹

¹⁰ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), H.142.

¹¹ Kemeterian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, H. 13.

Ayat ini menjadi penegas bahwa ketentuan menghadap kiblat yang ada di Masjidi Haram di mana saja Nabi Muhammad SAW berada dan di mana saja beliau keluar adalah perintah yang benar-benar berasal dari Tuhan-Nya. Turunnya ayat ini juga sebagai pengingat agar tidak terjadi distorsi atau penyimpangan dari kebenaran yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT.

c. QS. Al-Baqarah ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ حَرَجْتَ فَوْلَ وَجْهَكَ شَطْرُ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ
 فَوْلُوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهِ إِلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَيْنُكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَّمُوا
 مِنْهُمْ فَلَا تَحْسُنُهُمْ وَاحْسُنُونِي وَلَا تَمْنَعْنِي عَيْنُكُمْ وَلَعَلَّكُمْ مَكَنِدُونَ

“Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk”. (Q.S. 2 [Al-Baqarah]: 150).12

¹² Ibid

Ayat ini menegaskan betapa pentingnya menghadap kiblat bagi setiap individu yang berada di luar Makkah, di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kewajiban menghadap kiblat tidak hanya berlaku bagi umat Muslim di kota Makkah, tetapi juga bagi seluruh umat Islam di seluruh dunia.

2. Dasar hukum dari hadis :

a. Hadis dari Anas bin Malik RA. riwayat Bukhari Muslim¹³:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَمَّانُ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ
 عَنْ أَنَسِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي تَحْوِيَّةً
 الْمَعْدِلِسِ فَتَرَكَتْ " قَدْ تَرَى تَقْلُبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَتَنُولِيَّتَكَ قِبْلَةَ
 تَرْضَهَا فَوَلَّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَرَّ رَجُلٌ مِّنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ
 رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَوُا رَكْعَةً فَتَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوَلَتْ
 فَمَالُوا كَمَا هُمْ تَحْوِيَّةً الْقِبْلَةِ . (رواه مسلم)

¹³ Abu Al-Husain Muslim Ibn Hajjaj Ibn Muslim Al-Qusyairi Al Naisabury, Shahih Muslim, Juz. 1 (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, T.T.), 423.

Bercerita Abu Bakar bin Abi Saibah, bercerita „Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat „Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadah ke langit, maka sungguh Kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram“. Kemudian ada seseorang dari Bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku' pada salat fajar. Lalu ia menyeru, „Sesungguhnya kiblat telah berubah“. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah Kiblat“. (HR. Muslim).

b. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari¹⁴:

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَتَبٍ عَنْ مُحَمَّدٍ

بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

- يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حِينَ تَوَجَّهُ ، فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيَضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ

الْفِيَلَةَ (رواه البخاري)

“Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata: Ketika Rasulullah SAW salat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau

¹⁴ Maktabah Syamilah Versi 2.11, Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah Al Bukhari, Shahih Bukhari, Mesir : Mauqi'u Wazaratul Auqaf, T.T Juz 2 Hlm. 193.

menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan salat fardhu beliau turun kemudian menghadap kiblat. "(HR. Bukhari).

c. Hadis yang diriwayatkan oleh ibnu majah¹⁵:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حٍ وَ حَدَّثَنَا
 مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى النَّيْسَابُوريُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو
 مَعْشَرٍ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَيْنَ الْمَسْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِيلَةٌ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Azdi berkata, telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al Qasim. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya An Naisaburi ia berkata; telah menceritakan kepada kami Ashim bin Ali keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Masyar dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Antara timur dan barat adalah arah kiblat.” (HR. Ibnu Majah).

¹⁵ Hadist.Id, “Hadits Sunah Ibnu Majah No.1001 – Kitab Mendirikan Salat Dan Sunah Yang Ada Didalamnya”, Sebagaimana Dikutip Dalam Hadits Majah No. 1001 | Kiblat, Diakses 22 Januari 2025.

C. Sejarah Kiblat

Pada masa-masa awal perkembangan Islam, umat Muslim melaksanakan salat dengan menghadap ke Masjid Al-Aqsa di Yerusalem. Tempat ini memiliki makna historis dan spiritual yang penting bagi umat Islam, karena menjadi salah satu lokasi yang dilewati dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Setelah Nabi hijrah ke Madinah, arah kiblat masih tetap mengarah ke Masjid Al-Aqsa selama kurang lebih 16 bulan.¹⁶

Perubahan arah kiblat terjadi pada tahun kedua Hijriah, saat Nabi Muhammad SAW memimpin salat di Madinah. Nabi yang sebelumnya sering berdoa agar arah kiblat dialihkan ke Ka'bah di Makkah akhirnya menerima wahyu dari Allah SWT. Wahyu tersebut tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 144, yang memerintahkan umat Islam untuk menghadap ke arah Masjidil Haram. Perubahan ini terjadi di Masjid Qiblatain, yang kemudian dikenal sebagai saksi sejarah perpindahan arah kiblat. Dalam peristiwa ini, Nabi Muhammad SAW menghentikan salat sejenak dan mengubah arah menghadap dari Masjid Al-Aqsa ke Ka'bah. Keputusan ini mempertegas identitas dan kemandirian Islam sebagai agama

¹⁶ Nuri, "KONSEP KIBLAT DALAM AL- QUR 'AN (Studi Komparasi Tafsir Fiqhi Dan Isyari)."

yang memiliki keunikannya sendiri, terlepas dari pengaruh agama Yahudi dan Nasrani.¹⁷

Ka'bah merupakan tempat ibadah yang sangat penting dalam Islam dan menjadi arah utama bagi umat Muslim ketika melaksanakan salat. Tempat suci ini juga dikenal dengan nama Baitullah, yang berarti "Rumah Allah" atau tempat untuk menyembah Allah. Sepanjang sejarahnya, Ka'bah telah mengalami berbagai kejadian besar. Pada masa Nabi Nuh a.s., bangunan Ka'bah sempat hancur akibat banjir besar yang menenggelamkannya. Kemudian, Nabi Ibrahim a.s. bersama istri dan anaknya tiba di lokasi reruntuhan Ka'bah, yang saat itu berada di lembah yang tandus dan tidak memiliki air. Atas perintah Allah SWT, Nabi Ibrahim a.s. bersama putranya diperintahkan untuk membangun kembali Ka'bah di atas pondasi yang lama.¹⁸

Keagungan Ka'bah pada masa itu menarik perhatian banyak pihak, termasuk Abrahah, gubernur Najran (wilayah yang kini menjadi bagian dari Ethiopia). Dalam masa pemerintahannya, Abrahah memerintahkan penduduk Najran,

¹⁷ Kementerian Agama Ri, Ilmu Falak Praktik, (Jakarta: Sub Direktorat Pembinaan Syariah Dan Hisab Rukyat Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2013), Hlm. 142.

¹⁸ Sejarah Perkembangan Fikih, "KIBLAT DAN KAKBAH DALAM SEJARAH PERKEMBANGAN FIKIH Mutmainnah," *Uhumudin* 7 (2017) hal 3.

yaitu suku Bani Abdul Madan bin Ad-Dayyan Al-Harisi yang menganut agama Nasrani aliran Jacobi, untuk mendirikan sebuah gereja yang menyerupai Ka'bah. Tujuannya adalah untuk menyaingi kemegahan dan keagungan bangunan Ka'bah.¹⁹

Seiring berjalannya waktu, struktur Ka'bah mengalami kerusakan akibat usia dan berbagai bencana alam yang menyebabkan runtuhnya sebagian dinding bangunan. Pada masa itu, para tokoh dari kaum Quraisy sepakat untuk melakukan renovasi terhadap Ka'bah. Pekerjaan renovasi dibagi ke dalam empat bagian, di mana masing-masing kabilah diberi tanggung jawab untuk membangun salah satu sudutnya. Namun, ketika tiba pada tahap pemasangan Hajar Aswad, muncul perselisihan antar kabilah karena masing-masing pemimpin ingin mendapatkan kehormatan untuk meletakkannya. Untuk menyelesaikan konflik tersebut, mereka sepakat menyerahkan keputusan kepada Muhammad bin Abdullah, seorang tokoh muda Makkah yang dikenal jujur dan amanah dengan julukan Al-Amin, meskipun saat itu beliau belum menjadi Rasul. Dengan bijak, Muhammad mengusulkan agar Hajar Aswad diletakkan di atas sehelai kain, lalu diangkat

¹⁹ Ibid

bersama-sama oleh para pemimpin kabilah. Solusi ini berhasil meredakan ketegangan dan menyatukan mereka kembali.²⁰

Di masa awal Islam, penentuan arah kiblat dilakukan dengan mengandalkan fenomena alam, seperti pengamatan terhadap rasi bintang, bayangan matahari, serta arah terbenamnya matahari. Umat Islam juga menggunakan alat bantu tradisional seperti tongkat istiwa' (miqyas) untuk membantu menentukan arah. Dengan memperhatikan bayangan matahari sebelum dan sesudah waktu zawal (saat matahari berada di titik tertinggi), arah timur dan barat sejati dapat diidentifikasi, kemudian arah kiblat ditentukan dengan bantuan alat seperti rubu' mujayyab.²¹

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, cara menentukan arah kiblat pun semakin berkembang. Peralatan modern seperti kompas dan *theodolite* mulai digunakan karena mampu memberikan hasil yang jauh lebih akurat. Menurut Slamet Hambali, terdapat lima metode utama yang berkembang di Indonesia dalam menentukan arah kiblat, yaitu

²⁰ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak*, 41.

²¹ Sejarah Perkembangan Fikih, "KIBLAT DAN KAKBAH DALAM SEJARAH PERKEMBANGAN FIKIH Mutmainnah," *Ulumudin* 7 (2017) hal 57–69.

dengan menggunakan tongkat *istiwa*, kompas, *rashd al-qiblah global*, *rashd al-qiblah lokal*, serta *theodolite*.²²

D. Pandangan Fiqih Terhadap Hukum Menghadap Kiblat

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa menghadap arah kiblat merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh hukum syariat Islam. Oleh sebab itu, para ulama fikih sepakat bahwa menghadap kiblat menjadi salah satu syarat sah dalam pelaksanaan shalat. Dengan demikian, tidak ada kiblat lain bagi umat Islam selain Ka'bah yang terletak di Baitullah, Masjid al-Haram.

Menghadap kiblat merupakan syarat sah shalat yang telah disepakati oleh seluruh ulama melalui *ijma'*. Bukti dari Al-Qur'an maupun hadis menegaskan bahwa setiap Muslim wajib mengarahkan wajahnya ke arah *Ka'bah* (Masjidil Haram) saat menunaikan salat.²³

Bagi orang yang dapat melihat Ka'bah secara langsung, diwajibkan untuk menghadap tepat ke arah bangunan Ka'bah saat melaksanakan salat. Namun, bagi mereka yang tidak memiliki pandangan langsung ke Ka'bah karena jarak yang

²² Slamet Hambali, Ilmu Falak, Arah Kiblat Setiap Saat, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), hal 23.

²³ Ahmad Izzuddin, Ilmu Falak Praktis, (Semarang: Pt. Pustaka Rizki Putra, 2002), 24.

jauh atau kondisi geografis, para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda terkait kewajiban menghadap kiblat, sehingga tidak terdapat keseragaman dalam hal ini.

Secara umum, pandangan ulama mengenai kiblat terbagi menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang membahas arah kiblat bagi orang yang bisa melihat *Ka'bah* secara langsung, dan bagi orang yang tidak dapat melihat *Ka'bah* secara langsung.²⁴ Masalahnya bukan pada mereka yang dapat melihat *Ka'bah* secara langsung, melainkan pada umat Islam yang berada jauh dari Mekah. Dalam hal ini, para ulama memiliki perbedaan pendapat, di antaranya:

1. Madzab Syafi'i

Imam Syafi'i berpendapat bahwa baik bagi orang yang berada dekat maupun jauh dari *Ka'bah*, wajib menghadap langsung ke bangunan *Ka'bah* itu sendiri. Dalam mazhab Syafi'i, menghadap *Ka'bah* berarti menghadap secara tepat ke bangunan fisik *Ka'bah*, bukan sekadar ke arahnya. Bagi mereka yang berada jauh dari *Ka'bah* atau tinggal di kota Mekkah tetapi tidak dapat melihat bangunan *Ka'bah*, diwajibkan untuk berijtihad dalam menentukan arah bangunan *Ka'bah*. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan petunjuk seperti arah bintang, matahari,

²⁴ Nurul Wakia, "Metode Problematika Arah Kiblat Terkait Salat Di Atas Kendaraan", Jurnal Ilmu Falak : Elfalaky, 4.2, H.214.

bulan, angin, atau metode lainnya untuk memastikan arah kiblat.

Adapun beberapa perkataan Imam Syafi'I, antara lain:

- a. Orang yang berada di Makkah akan tetapi tidak dapat melihat langsung ke arah Ka'bah atau orang bertempat tinggal di luar Makkah harus bersungguh-sungguh dalam menentukan arah kiblat baik dengan petunjuk bintang-bintang, matahari, bulan, gunung, arah hembusan angin atau segala cara untuk megetahui arah kiblat.
- b. Orang yang berijtihad dalam menentukan arah kiblat dan ijtihadnya salah maka harus diulangi, guna menghilangkan ijtihad yang salah menjadi pegetahuan yang sempurna.
- c. Petunjuk kiblat orang musyrik tidak dapat di percaya walapun benar karena tidak amanah.
- d. Petunjuk arah kiblat dapat di terima apabila orang yang mengucapkan adalah orang yang tidak buta dan dia tidak pernah dusta sehingga dapat di percaya perkataannya.
- e. Seseorang diperbolehkan menghadap kearah mana saja ketika keadaan takut.
- f. Petunjuk arah kiblat dapat di terima apabila orang yang mengucapkan adalah orang yang tidak buta

dan dia tidak pernah dusta sehingga dapat di percaya perkataannya.²⁵

2. Madzab hanafiyah

Mazhab Hanafi berpendapat bahwa bagi orang yang tidak mampu menghadap langsung ke bangunan fisik Ka'bah, cukup bagi mereka untuk mengarahkan wajah ke arah Ka'bah secara umum tanpa harus menghadap tepat ke bangunannya. Kewajiban menghadap langsung ke bangunan Ka'bah hanya berlaku bagi mereka yang mampu melakukannya secara fisik. Jika seseorang dapat menentukan arah Ka'bah dengan tepat, maka ia wajib melakukannya saat shalat dengan menghadap kiblat. Selama berada di wilayah Makkah, seseorang harus menghadap langsung ke arah Ka'bah dan tidak hanya sekadar mengarah ke jihat al-Ka'bah (arah kiblat secara garis besar). Namun, bagi mereka yang tinggal jauh dari Makkah, mereka cukup menghadap ke jihat al-Ka'bah tanpa harus mengarahkan secara tepat ke 'ain al-Ka'bah (bangunan fisik Ka'bah).²⁶

²⁵ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik, Dan Fiqh, H. 54.

²⁶ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, „Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik, Dan Fiqh”, (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018), H. 50.

3. Madzab Maliki

Ulama Malikiyah menyatakan bahwa syarat sah salat yang kelima adalah menghadap kiblat, dengan tiga syarat yang harus dipenuhi,yaitu :

- a. Orang tersebut diwajibkan untuk menghadap kiblat jika ia mampu melakukannya. Namun, jika seseorang dalam keadaan tertentu, seperti sakit atau tidak ada orang yang dapat membantunya untuk mengarahkan ke kiblat, maka kewajiban menghadap kiblat menjadi gugur.
- b. Jika seseorang lupa menghadap kiblat saat salat, salatnya tetap sah. Namun, disunnahkan untuk mengulangi salat tersebut jika itu adalah salat fardhu.
- c. Jika seseorang berada dalam kondisi tidak aman, seperti khawatir akan keselamatan jiwa atau hartanya akibat serangan musuh, maka ia diperbolehkan menghadap ke arah manapun yang dapat dijangkaunya. Dalam keadaan ini, ia tidak diwajibkan untuk mengulangi salatnya.²⁷

²⁷ Mutmainnah, “Kiblat Dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih”, Ulumuddin, Vol. 7, No. 1 Juni 2017, 10 - 11.

Adapun ketentuan menghadap kiblat yaitu:

a. *Ainul ka'bah*

Bagi seseorang yang berada di dalam Masjidil Haram dan melihat langsung ka'bah, maka ia wajib menghadapkan dirinya ke kiblat dengan penuh keyakinan, karena kewajiban itu bisa dipastikan terlebih dahulu dengan melihat atau menyentuhnya.

b. *Jihatul ka'bah*

Bagi seseorang yang berada di luar Masjidil Haram atau di sekitar tanah suci Makkah, sehingga tidak dapat melihat ka'bah secara langsung, maka mereka wajib menghadap ke arah Masjidil Haram sebagai maksud menghadap ke arah kiblat secara dhanni.

c. *Jihatul Kiblat*

Bagi seseorang yang berada di luar tanah suci Makkah atau bahkan di luar Arab Saudi. Maka kiblatnya adalah menghadap ke arah Arab Saudi dengan suatu perkiraan. Akan tetapi bagi yang mampu untuk memperkirakan arah kiblat, maka ia wajib untuk berijtihad menghadap kiblat. Di antara caranya adalah dengan menggunakan

bayangan matahari, arah matahari serta menggunakan segitiga bola.²⁸

4. Madzab Hambali

Orang yang melaksanakan salat dan hubungannya dengan kiblat dapat dibagi menjadi empat kategori. Pertama, orang yang menerima informasi tentang arah kiblat. Orang ini bisa saja bukan penduduk Makkah, atau meskipun berada di Makkah, tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung. Informasi tersebut biasanya berasal dari orang yang benar-benar yakin telah melihat atau memandang Ka'bah secara langsung. Dalam hal ini, orang yang menerima kabar tersebut wajib mengikuti informasi itu dan menghadap kiblat sesuai dengan kabar tersebut tanpa perlu melakukan ijtihad atau mencari sendiri arah kiblat.²⁹

Begitu pula, bagi mereka yang berada di kota maupun desa, wajib mengikuti arah mihrab dan kiblat masjid. Hal ini karena arah kiblat masjid telah ditentukan oleh ahli yang berkompeten di bidang penentuan kiblat. Oleh karena itu, mengikuti arah kiblat masjid sama artinya dengan

²⁸ Ahmad Izzan Dan Imam Saifullah,Studi Ilmu Falak,(Tangerang Selatan Banten,Pustaka Aufa Media,2013),H.104.

²⁹ Sayful Mujab, "Kiblat Dalam Perspektif Madzhab- Madzhab Fiqh," *Pemikiran Hukum Dan Islam 5* (2014) hal 334.

mengikuti kabar yang benar dan tidak perlu melakukan ijtihad ulang.

- a. Mujtahid atau orang yang wajib berijtihad serta ia harus mengikuti ijtihadnya. Perihal ini bila tidak terdapat dua kondisi di atas, sementara ia mengetahui dalil ataupun ciri guna mencari arah ataupun menemukan arah kiblat.
- b. *Muqallid* ataupun orang yang wajib taklid ataupun mencontohi hasil ijtihad orang lain. Yakni orang yang awam ataupun tidak sanggup berijtihad. Sementara itu ia sendiri bukan dalam dua kondisi diatas. Baik orang yang buta, orang yang tidak sanggup berijtihad, serta seluruh orang yang letaknya jauh dari Makkah, maka wajib baginya mencari arah Ka'bah. Ada pula kewajiban golongan ketiga serta keempat dan seluruh orang yang jauh dari Makkah yakni menghadap arah kiblat, bukan ke ain al Ka'bah. Imam Hambali juga memaparkan bahwa seluruh arah tidak bisa dijadikan arah serta merta menghadap kiblat dalam melakukan salat. Orang yang yakin. Orang ini penduduk Makkah ataupun ia bisa memandang

Ka'bah, maka orang tersebut harus menghadap Ka'bah.³⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa para ulama sepakat bahwa bagi orang yang bisa secara langsung melihat atau menyentuh bangunan Ka'bah dengan pasti, mereka wajib menghadap tepat ke bangunan Ka'bah (ainul Ka'bah). Namun, terdapat perbedaan pandangan di antara para ulama mengenai orang-orang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, terutama bagi mereka yang tinggal di luar wilayah kota Makkah.

Menurut tiga dari empat mazhab, yaitu Imam Hanafi, beberapa ulama Maliki, dan mayoritas ulama Hambali, cukup bagi seseorang untuk menghadap arah (*jihadul Ka'bah*) saja. Alasan utama yang mereka kemukakan adalah bahwa menghadap langsung ke bangunan *Ka'bah* (*ainul Ka'bah*) bagi orang yang jauh dari Makkah dianggap sangat sulit, sehingga cukup baginya untuk menghadap ke arah Ka'bah. Di sisi lain, Imam Syafi'i berpendapat lebih ketat, yaitu kewajiban menghadap langsung ke bangunan Ka'bah (*ainul Ka'bah*) berlaku baik bagi orang yang berada dekat maupun jauh dari Ka'bah. Orang yang jauh dari Ka'bah wajib melakukan ijtihad untuk menentukan arah

³⁰ Sayful Mujab, "Kiblat Dalam Perspektif Madzhab- Madzhab Fiqh," *Pemikiran Hukum Dan Islam* 5 (2014) hal 340

Ka'bah dengan tepat, seolah-olah ia benar-benar menghadap ke bangunan Ka'bah, meskipun pada praktiknya ia hanya menghadap arah (*Jihadul Makkah*.)³¹

³¹ Sayful Mujab, “Kiblat Dalam Perspektif Madzhab- Madzhab Fiqh,” *Pemikiran Hukum Dan Islam* 5 (2014) hal 341

BAB III

GAMBARAN UMUM MASJID ASHABUL KAHFI

A. Gambaran Umum Masjid Ashabul Kahfi

Masjid Ashabul Kahfi merupakan salah satu masjid yang berada di wilayah Dusun Jatisari Kuwasenrejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Berdasarkan informasi dari para narasumber dan tokoh masyarakat setempat, masjid ini pertama kali didirikan pada tahun 1991, jauh sebelum kawasan tersebut berkembang menjadi wilayah pemukiman seperti saat ini. Pada masa awal pendiriannya, lokasi di sekitar masjid masih berupa lahan pertanian yang luas dan belum terbentuk sebagai kawasan desa secara administratif.¹

Masjid ini awalnya dibangun sebagai tempat ibadah dan tempat singgah bagi para petani yang bekerja di lahan pertanian sekitar. Karena jauhnya jarak antara rumah para petani dan lokasi mereka bekerja, keberadaan masjid ini menjadi sangat penting untuk menunjang pelaksanaan ibadah, khususnya salat lima waktu. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal keberadaannya, Masjid Ashabul Kahfi telah berperan

¹ Paimin. *Wawancara*. Semarang, 29 Mei 2025

sebagai pusat spiritualitas dan kehidupan religius masyarakat, meskipun dalam skala yang terbatas dan sederhana.¹

Seiring dengan berjalananya waktu, kawasan sekitar masjid mengalami perkembangan. Lahan-lahan pertanian secara bertahap berubah menjadi pemukiman warga, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perluasan wilayah kota. Masjid Ashabul Kahfi pun kemudian menjadi bagian dari Dusun Jatisari Kuwasenrejo, mengikuti perkembangan administratif yang terjadi di wilayah Gunungpati.



Gambar 3. 1 Masjid Ashabul Kahfi Pasca Renovasi

Pada tahun 2010, masjid ini mengalami proses renovasi. Renovasi dilakukan untuk memperbaiki beberapa bagian bangunan yang mengalami kerusakan, seperti tembok, kaca, genteng, dan lantai. Selain itu, dilakukan juga pembaruan pada beberapa elemen arsitektural untuk meningkatkan kenyamanan jamaah. Namun, penting untuk dicatat bahwa

¹ Paimin. *Wawancara*. Semarang, 29 Mei 2025

renovasi tersebut tidak mengubah struktur atau orientasi utama bangunan masjid, termasuk arah kiblatnya. Dengan demikian, posisi dan bentuk dasar masjid tetap mempertahankan bentuk aslinya sebagaimana didirikan pada tahun 1991.²

Menariknya, di tengah kehidupan masyarakat yang berkembang, sempat muncul isu yang cukup menghebohkan terkait kemungkinan pergeseran posisi masjid. Beberapa warga menyampaikan bahwa masjid diduga mengalami pergeseran lokasi akibat faktor alam. Terdapat perbedaan pendapat mengenai seberapa jauh masjid tersebut bergeser. Sebagian masyarakat menyebutkan bahwa pergeseran bisa mencapai 30 hingga 40 meter, namun menurut kesaksian marbot masjid, kemungkinan besar masjid hanya bergeser sekitar 3 hingga 5 meter saja. Dugaan pergeseran ini muncul karena curah hujan yang tinggi yang menyebabkan air mengumpul di bawah tanah, sehingga memicu pergerakan tanah secara perlahan.³

Meski demikian, hingga saat ini belum ada kajian teknis maupun ilmiah yang dapat memastikan kebenaran isu tersebut. Semua informasi yang beredar bersumber dari pengamatan warga dan pengalaman individual para narasumber. Oleh karena itu, isu pergeseran masjid ini masih bersifat spekulatif

² Ripto. *Wawancara*. Semarang, 22 November 2024

³ Solikin. *Wawancara*. Semarang, 12 November 2024

dan belum bisa dijadikan kesimpulan pasti. Namun, keberadaan isu ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya akurasi arah kiblat, meskipun belum sepenuhnya terfasilitasi oleh pengetahuan dan teknologi yang memadai.⁴

Secara keseluruhan, Masjid Ashabul Kahfi tidak hanya memiliki nilai historis sebagai tempat ibadah pertama di kawasan tersebut, tetapi juga memiliki peran penting dalam perkembangan sosial-keagamaan masyarakat Dusun Jatisari Kuwasenrejo. Sejak masa awalnya hingga kini, masjid ini tetap menjadi pusat aktivitas keagamaan dan simbol kebersamaan masyarakat di tengah perubahan lingkungan dan sosial yang terjadi. Keberadaannya mencerminkan dinamika masyarakat yang berusaha mempertahankan identitas keagamaannya di tengah keterbatasan infrastruktur, pendidikan, dan akses informasi.⁵

⁴ Joko. *Wawancara*. Semarang, 28 Mei 2025

⁵ Joko. *Wawancara*. Semarang, 28 Mei 2025

B. Pandangan tokoh Masyarakat Dusun Jatisari Kuwasenrejo

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi lapangan yang dilakukan peneliti bersama enam narasumber dari kalangan marbot, tukang renovasi masjid, dan masyarakat umum, diperoleh gambaran umum bahwa persepsi masyarakat terhadap arah kiblat Masjid Ashabul Kahfi cenderung pasif dan terbatas. Meskipun sebagian warga mengetahui bahwa salat harus dilakukan dengan menghadap kiblat, tingkat pemahaman mereka terhadap pentingnya ketepatan arah tersebut masih minim. Hal ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan pendidikan dan kurangnya akses terhadap informasi keagamaan yang akurat. Dalam memahami arah kiblat masyarakat dusun jatisari berpendapat bahwa menghadap kiblat cukup menentukan arah barat saja.

“ya kalo menurut saya ya mas, nek mau nentuin arah kiblat ya liat arah barat saja mungkin itu sudah cukup,karena ya masyarakat disini juga nda tau pasti apa itu arah kiblat”⁶

Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui secara pasti apakah arah kiblat masjid tersebut sudah tepat atau belum. Hanya satu orang narasumber, yaitu Bapak Solikin selaku marbot sekaligus imam masjid, yang menyatakan bahwa arah kiblat adalah kewajiban dalam

⁶ Paimin. *Wawancara*. Semarang, 29 Mei 2025

salat. Namun, beliau sendiri juga mengakui belum mengetahui apakah arah kiblat masjid sudah benar. Dalam diskusi yang dilakukan oleh peneliti, mayoritas warga cenderung menyetujui jika arah kiblat dikoreksi, namun tidak memberikan tanggapan mendalam. Tidak terdapat penolakan atau sikap keberatan dari pihak manapun, sebagian besar justru menunjukkan sikap diam atau menyerahkan keputusan kepada pihak pengurus masjid.

Dari beberapa narasumber menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi saat topik arah kiblat dibahas. Mereka menganggap informasi tersebut sebagai hal baru yang menarik dan penting. Sementara itu, beberapa orang lainnya menunjukkan sikap yang lebih pasif, cenderung menerima informasi tanpa menunjukkan reaksi emosional maupun rasional. Ketika peneliti memberikan penyuluhan dan penjelasan mengenai pentingnya arah kiblat yang benar menggunakan aplikasi *Qibla Finder*, masyarakat tetap tidak menunjukkan keberatan terhadap kondisi masjid saat ini, tetapi menyatakan kesediaan untuk menerima perubahan jika memang diperlukan.

Salah satu tokoh masyarakat, Bapak Ripto, menjadi contoh figur yang cukup menonjol dalam diskusi ini. Beliau menunjukkan minat yang besar dalam pembahasan arah kiblat dan bahkan mendorong agar hal ini menjadi perhatian bersama. Namun demikian, secara umum masyarakat menyerahkan tanggung jawab koreksi arah kiblat sepenuhnya kepada pengurus masjid, tanpa adanya inisiatif dari warga untuk

terlibat secara langsung dalam proses pengecekan atau perencanaan perubahan.

Dalam wawancara bapak Ripto menyatakan:

“Saya terus terang juga agak penasaran soal arah kiblat masjid ini. Soalnya masjid ini udah lama berdiri, dan tak rasa penting juga kalau dicek ulang, siapa tahu nggak pas.”⁷

Rasa antusias tersebut juga disampaikan oleh Bapak Masjid, yang beranggapan bahwa selama ini masyarakat di Dusun Jatisari Kuwasenrejo tidak terlalu mengerti terkait akurasi arah kiblat Masjid Ashabul Kahfi dan hanya mengikuti keyakinan terhadap arah bangunan masjid saat ini. Selain itu beliau juga sangat terbuka apabila masyarakat diberikan pemahaman terkait akurasi arah kiblat dan juga mendukung apabila masjid tersebut dilakukan kalibrasi ulang arah kiblat.

“Ya... memang di sini masyarakatnya cenderung manut saja, pasrah sama pengurus masjid. Jarang ada yang berani tanya-tanya soal hal kayak gini. Padahal, kalau difasilitasi dan dijelaskan dengan baik, saya yakin banyak juga yang mau ikut peduli.”⁸

Menariknya, meskipun masyarakat sudah mengetahui bahwa salat harus dilakukan menghadap kiblat, sebagian besar dari mereka belum memahami bahwa arah tersebut

⁷ Ripto. *Wawancara*. Semarang, 22 November 2024.

⁸ Masjid. *Wawancara*. Semarang, 7 januari 2025

dapat dikaji secara ilmiah menggunakan metode dan teknologi yang tersedia. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan normatif dengan praktik keagamaan sehari-hari di kalangan masyarakat. Sikap permisif dan tidak reaktif terhadap potensi kesalahan arah kiblat menunjukkan bahwa sebagian besar warga masih mengandalkan kebiasaan turun-temurun dalam praktik ibadahnya.

Hal ini peneliti jumpai Ketika mewawancara salah seorang warga, Bapak Solikin selaku marbot masjid. Beliau menyebutkan:

“Ya, kalau salat ya pasti harus ngadep kiblat. Tapi kalau soal pastinya ke mana, saya nggak ngerti. Dari dulu arahnya ya ngikut tembok masjid itu, katanya udah bener.”⁹

Narasumber lain , bapak joko juga menyampaikan bahwa menurut cerita yang didengar secara turun temurun dari mulut ke mulut menyebutkan arah kiblat masjid tersebut pernah mengalami perubahan akibat pergeseran tanah. Namun saat ditelusuri lebih jauh peneliti tidak menemukan sumber secara pasti terkait kebenaran fenomena tersebut.

⁹ Solikin. *Wawancara*. Semarang, 12 November 2024

“ Dulu katanya masjid ini pernah bergeser sedikit karena tanahnya turun waktu hujan besar. Jadi arah kiblatnya juga bisa jadi ikut berubah,”¹⁰

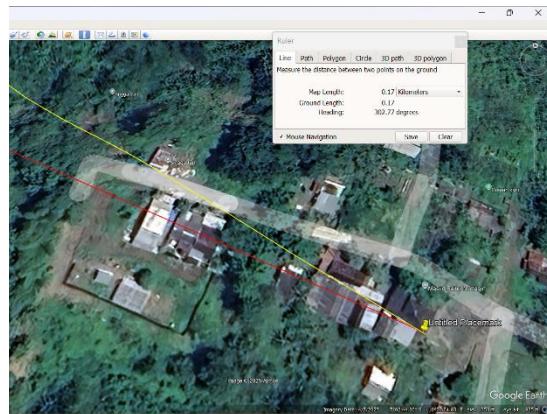
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Jatisari Kuwasenrejo memiliki pandangan yang terbuka namun belum kritis terhadap isu arah kiblat masjid mereka. Tetapi kebanyakan masyarakat juga tidak mengetahui apa itu arah kiblat. Keberadaan tokoh seperti Bapak Solikin dan Bapak Ripto memberikan harapan terhadap potensi edukasi lebih lanjut, namun keterbatasan pengetahuan masyarakat secara umum tetap menjadi tantangan. Situasi ini mencerminkan karakteristik masyarakat yang masih dipengaruhi oleh pola pikir tradisional dan keterbatasan pendidikan, yang berdampak langsung pada sikap mereka terhadap isu-isu keagamaan teknis seperti orientasi kiblat.

C. Akurasi Arah Kiblat Masjid Ashabul Kahfi

Untuk menguji akurasi masjid ashabul kahfi ini, metode yang digunakan adalah google earth, rashdul kiblat, dan istiwa'in. Untuk membuktikan apakah arah kiblat dari Masjid Ashabul Kahfi sesuai dengan prinsip jihatul Ka'bah maka peneliti melakukan validitas dengan menggunakan bantuan goggle earth, dimana temuan yang peneliti dapatkan justru berbanding terbalik dari pernyataan bahwa arah kiblat sudah tepat secara arah. Terdapat selisih perbedaan arah kiblat sebesar (8 derajat) dan (13 derajat) yang menunjukkan bahwa arah kiblat masjid tersebut tidak lagi mengarah pada koordinat

¹⁰ Joko. Wawancara. Semarang, 28 mei 2025

posisi kota Makkah melainkan sudah jauh di luar Negara Arab Saudi.



Gambar 3. 2 Posisi arah kiblat Masjid Ashabul Kahfi dari Google Earth

Dari citra satelit yang diakses melalui *Google Earth* diatas dapat menjelaskan bahwa adanya pelencengan arah kiblat yang sangat jauh dari arah kiblat sebenarnya, dimana garis kuning menunjukkan arah kiblat sebenarnya sedangkan garis merah sebelah kanan menunjukkan arah dari bangunan masjid saat ini.

Peneliti juga menghitung menggunakan rashdul kiblat harian pada tanggal 13 juni 2025. Dimana pada hasil perhitungan rashdul kiblat harian pada tanggal tersebut terjadi pada pukul 16:55 WIB, dan dari hasil rashdul kiblat yang dilakukan menunjukkan bahwa arah kiblat dari masjid Ashabul Kahfi tersebut benar melenceng jauh dari sudut

arah kiblat sebenarnya sebagaimana hasil dokumentasi berikut.



Gambar 3. 3 Posisi kemelencengan arah kiblat Masjid Ashabul Kahfi

Berdasarkan gambar diatas garis lurus pada benang sebelah kanan menunjukkan arah kiblat yang digunakan oleh masjid saat ini, sedangkan garis lurus pada benang sebelah kiri menunjukkan arah kiblat sebenarnya yang dihasilkan dari pancaran matahari pada rashdul kiblat harian. Dari hasil pengamatan diatas menunjukkan arah kiblat masjid Ashabul Kahfi benar melenceng sejauh 10 derajat kearah utara dari arah kiblat sebenarnya.

Metode ini meruipaikain pendekaitain yaing bersifat alami yang mengandalkan fenomena alam dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penulis menggunakan alat bantu untuk menguji ketepatan dari metode rashdul kiblat ini. Alat bantu yang digunakan adalah rashdul kiblat untuk memastikan keakuratan hasil perhitungan arah kiblat yaing diperoleh dairi perhitungan harian rashdul kiblat.

Penulis memilih metode Rashdul Kiblat karena dapat dihitung setiap hari dengan menggunakan alat sederhana seperti Matahari, tongkat lurus, dan data pendukung seperti Equation of Time, bujur tempat, lintang tempat, lintang Mekah, dan bujur Mekah. Sebelum masuk pada perhitungan metode rashdul kiblat, diperlukan data azimuth kiblat Masjid Ashabul Kahfi.

Data perhitungan rashdul kiblat harian Masjid Ashabul Kahfi pada 13 Juni 2025i:

Lintang tempat (ϕ^x) : $-7^\circ 2' 45,55''$.

Bujur tempat (λ^x) : $110^\circ 22' 1,40''$.

Lintang Makkah (ϕ^m) : $21^\circ 25' 21,17''$.

Bujur Makkah (λ^m) : $39^\circ 49' 34,56''$.

Selisih Bujur Makkah-Daerah (SBMD) : $70^\circ 32' 26,84''$.

Tanggal 13 juni 2025

Perhitungan azimuth kiblat menggunakan rumus:

$\text{Tan } Q = \text{Tan } \phi^m \times \text{Cos } \phi^x \times \text{Cosec } SBMD - \text{Sin } \phi^x \times \text{Cotan } SBMD$

$$\begin{aligned}
 \tan Q &= \tan 21^\circ 25' 21,17'' \times \cos -7^\circ 2' 45,55'' \times \cosec 70^\circ 32' \\
 &\quad 26,84'' - \sin -7^\circ 2' 45,55'' \times \cotan 70^\circ 32' 26,84'' \\
 &= 24^\circ 31' 40,78"
 \end{aligned}$$

Jadi azimuth kiblat untuk Masjid ashabul kahfi yakni:

Barat – Utara : $24^\circ 31' 40,78''$

Utara – Barat : $65^\circ 28' 19,22''$

Utara – Timur – Selatan – Barat : $294^\circ 31' 40,78''$

a. Menentukan bujur matahari (BM) dalam Bahasa arabnya *Thulus Syamsi* adalah jarak yang dihitung dari 0^{buruj} 0° s.d. matahari, melalui lingkaran ekliptika menurut arah berlawanan dengan putaran jarum jam, Dengan rumus:

Rumus I.

Menentukan buruj:

Untuk bulan 4 s.d. 12 dengan rumus -4^{buruj}

Untuk bulan 1 s.d. 3 dengan rumus $+8^{\text{buruj}}$.

Rumus II.

Menentukan derajat:

Untuk bulan 2 s.d. 7 dengan rumus $+9^\circ$

Untuk bulan 8 s.d. 1 dengan rumus $+8^\circ$

BM pada tanggal 13 Juni 2025 $= 6^{\text{buruj}} 13^\circ$
 $-4^{\text{buruj}} + 9^\circ$
 $= 2^{\text{buruj}} 22^\circ$

b. Menentukan selisih bujur matahari (SBM) adalah jarak yang dihitung dari matahari s.d. buruj khatulistiwa (buruj 0 atau buruj 6 dengan pertimbangan yang terdekat).

Dengan rumus:

- 1) Jika $BM > 90^\circ$ maka rumusnya $SBM = BM$ yang diderajatkan.
- 2) Jika BM antara 90° s.d. 180° rumusnya $180^\circ - BM$
- 3) Jika BM antara 180° s.d. 270° rumusnya $BM - 180^\circ$
- 4) Jika BM antara 270° s.d. 360° rumusnya $360^\circ - BM$

Jadi SBM pada tanggal 5 Februari 2024

$$\begin{aligned}
 &= BM 2^{\text{buruj}} 22^\circ \\
 &= 2 \times 30 = 300^\circ \text{ plus } 22^\circ = 82^\circ \\
 &= \text{sehingga masuk rumus ke-1}
 \end{aligned}$$

c. Menentukan deklinasi matahari (δ^m) adalah jarak posisi matahari dengan ekuator atau garis khatulistiwa langit diukur sepanjang lingkaran deklinasi atau lingkaran waktu.

Dengan rumus:

$$\sin \delta = \sin SBM \times \sin \delta \text{ terjauh } (23^\circ 27')$$

Ketentuan:

Jika nilai $BM 0^{\text{buruj}}$ s.d. 5^{buruj} yakni pada deklinasi sebelah Utara ekuator, maka deklinasi bernilai + Jika nilai $BM 6^{\text{buruj}}$ s.d. 11^{buruj} yakni pada deklinasi sebelah Selatan ekuator, maka deklinasi bernilai

δ^m pada tanggal 13 juni 2025

$$\begin{aligned}
 \sin \delta^m &= \sin 82^\circ \times \sin 23^\circ 27' \\
 &= -23^\circ 12' 30,05"
 \end{aligned}$$

d. Menentukan Rashdul Kiblat(RQ)

$$\text{Rumus I : Cotan A} = \text{Sin } \phi^x \times \text{Cotan AQ}$$

$$\text{Rumus II : Cos B} = \text{Tan } \delta^m \times \text{Cotan } \phi^x \times \text{Cos A}$$

$$\text{Rumus III : RQ} = (A + B) / 15 + 12$$

Ketentuan : Jika nilai A positif, maka nilai B negatif dan sebaliknya.

Litang tempat (ϕ^x) : $-7^\circ 2' 45,55''$. LS

Azimuth kiblat : $24^\circ 31' 40,78''$.B-U

Deklinasi matahari : $23^\circ 12' 30,05''$.

Rumus I

$$\text{Cotan A} = \text{Sin } \phi^x \times \text{Cotan AQ} \text{ (Memakai Barat -Utara)}$$

$$\begin{aligned} \text{Cotan A} &= \text{Sin } -7^\circ 2' 45,55'' \times \text{Cotan } 24^\circ 31' 40,78'' \\ &= -74^\circ 57' 12,9'' \end{aligned}$$

Rumus II

$$\begin{aligned} \text{Cos B} &= \text{Tan } \delta^m \times \text{cotan } (\phi^x) \times \text{cos A} \\ &= \text{Tan } 23^\circ 12' 30,05'' \times -7^\circ 2' 45,55'' \times \\ &\quad \cos -74^\circ 57' 12,9'' \\ &= 154^\circ 14' 0,05'' \end{aligned}$$

Rumus III

$$\begin{aligned} \text{RQ} &= (A+B): 15+12 \\ &= (-74^\circ 57' 12,9'' + 154^\circ 14' 0,05''): 15+12 \\ &= 17^\circ 17' 7,14'' \end{aligned}$$

Jadi pada jam **17:17:7.14 WH** bayang bayang benda dari sinar matahari adalah arah kiblat.

e. Menjadikan waktu hakiki jadi waktu daerah Indonesia. Waktu di Indonesia terbagi menjadi tiga waktu daerah yakni Waktu Indonesia Barat (WIB) dengan bujur daerah λ^d 105° , Waktu Indonesia Tengah (WITA) dengan bujur daerah λ^d 120° , Waktu Indonesia Timur (WIT) dengan bujur daerah λ^d 135° .

Rumus:

Waktu daerah

$$\begin{aligned}
 \text{WD} &= \text{WH} - e + (\lambda^d - \lambda^x) / 15 \\
 &= 17:17:7.14 - 0^\circ 0' 12'' + (105^\circ - 110^\circ 22'1,40'') / 15 \\
 &= 16^\circ 55' 51,05''
 \end{aligned}$$

Maka rasdul kiblat pada tanggal 13 juni 2025 terjadi pada jam **16:55:51,05 WIB**

Untuk data pembanding lainnya peneliti juga memvalidasi akurasi masjid ashabul kahfi menggunakan instrumen istiwain. Hal ini bertujuan untuk menguatkan argumentasi bahwa arah kiblat masjid ashabul kahfi memiliki tingkat kemelencengan yang cukup jauh dari arah kiblat sebenarnya.

Adapun data-data yang diperlukan untuk menggunakan istiwa'in dalam pengukuran arah kiblat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dalam penggunaan istiwa'in untuk mendapatkan arah kiblat ataupun true north yang akurat harus memenuhi hal-hal sebagai berikut:

1. Posisi Istiwaaini harus memenuhi syarat, yaitu:

- a. Tongkat istiwak yang di titik pusat lingkaran harus benar-benar berada di titik pusat dalam posisi tegak lurus (vertikal).
 - b. Begitu juga dengan tongkat istiwak yang di titik 00 harus benarbenar di titik 0 derajat harus dalam posisi tegak lurus (vertikal).
 - c. Lingkaran dasar (bidang dial Istiwaaini) yang dijadikan landasan kedua tongkat istiwak harus benar-benar dalam posisi datar (horizontal).
 - d. Setelah bidang dial terpasang dengan baik (datar), selanjutnya adalah mengatur agar kedua tongkat istiwak bisa berdiri tegak lurus, maka disediakan tiga drat (mur) untuk menaikkan atau menurunkan sesuai kebutuhan sampai lingkaran benar-benar datar dan kedua tongkat istiwaknya benar-benar tegak lurus (vertikal).
2. Data-data yang diperlukan:
 - a. Waktu (jam) yang tepat.
 - b. Arah kiblat dan azimuth kiblat yang benar.
 - c. Arah matahari dan azimuth matahari yang benar.
 - d. Beda azimuth (ba) kiblat dan azimuth matahari.
3. Waktu (jam) Yang Tepat Waktu yang tepat adalah waktu yang sesuai dengan keadaan yang semestinya. Untuk mendapatkan waktu yang tepat dapat ditempuh dengan cara:

- a. Menyesuaikan dengan jam bmkg, bisa diakses di www.bmkg.go.id.
 - b. Menyesuaikan dengan jam Global Positioning System (GPS) yang sedang connect dengan satelit.
4. Data Arah Kiblat dan Azimuth Kiblat Yang Benar
Untuk mendapatkan arah kiblat dan azimuth kiblat yang benar, maka diperlukan data-data yang benar baik yang menyangkut garis bujur Ka'bah, garis bujur tempat tempat yang akan ditentukan arah kiblatnya, garis lintang Ka'bah dan garis lintang tempat yang akan ditentukan arah kiblatnya. Data-data bujur dan lintang yang benar baik untuk Ka'bah maupun tempat yang akan ditentukan arah kiblatnya dapat digunakan alat bantu winHisab, Global Positioning System (GPS) atau bisa juga menggunakan jasa aplikasi-aplikasi yang ada di android seperti Google Earth.
5. Data Arah Matahari dan Azimuth Matahari yang Benar. Untuk mendapatkan arah matahari dan azimuth matahari yang benar diperlukan data-data astronomis yang benar yang menyangkut deklinasi (declination) atau δ matahari dan perata waktu (equation of time) atau e . Untuk mendapatkan deklinasi (δ) matahari dan perata waktu (e) yang benar dapat memanfaatkan tabel dari almanak Nautika, ephemeris atau menggunakan aplikasi winHisab sesuai tanggal, jam, menit dan detiknya.

6. Beda Azimuth (ba) Kiblat dan Matahari.

Untuk mendapatkan beda azimuth (ba) kiblat dan azimuth matahari, adalah azimuth kiblat dikurangi azimuth matahari. Jika beda azimuth (ba) negatif maka beda azimuth harus ditambah 360.¹¹

7. Berikut Hasil pengukuran arah kiblat di Masjid

Ashabul Kahfi Dusun Jatisari kuwasenrejo, Kelurahan Pongangan, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang:

Lintang tempat (ϕ^x) : $-7^\circ 2' 45,55''$.

Bujur tempat (λ^x) : $110^\circ 22' 1,40''$.

Lintang Makkah (ϕ^m) : $21^\circ 25' 21,17''$.

Bujur Makkah (λ^m) : $39^\circ 49' 34,56''$.

Deklinasi Matahari (c) : $23^\circ 00'' 01''$

Selisih Bujur Makkah-Daerah (SBMD) : $70^\circ 32' 26,84''$.

¹¹ Slamet Hambali, "Menguji Tingkat Keakuratan (Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali)," *IAIN Walisongo Semarang* (IAIN, 2014).

Perhitungan azimuth kiblat menggunakan rumus:

$$\tan Q = \tan \phi^m \times \cos \phi^x \times \operatorname{Cosec} SBMD - \sin \phi^x \times \operatorname{Cotan} SBMD$$

$$\begin{aligned} \tan Q &= \tan 21^\circ 25' 21,17'' \times \cos -7^\circ 2' 45,55'' \times \operatorname{Cosec} \\ &\quad 70^\circ 32' 26,84'' - \sin -7^\circ 2' 45,55'' \times \operatorname{Cotan} 70^\circ \\ &\quad 32' 26,84'' \\ &= 24^\circ 31' 40,78'' \end{aligned}$$

Jadi azimuth kiblat untuk Masjid ashabul kahfi yakni:

Barat – Utara	: $24^\circ 31' 40,78''$
Utara – Barat	: $65^\circ 28' 19,22''$
Utara – Timur – Selatan – Barat	: $294^\circ 31' 40,78''$

Lalu menghitung arah matahari dan azimuth matahari,dengan rumus:

$$\operatorname{Cotan} A = \tan \delta^m \cdot \cos \phi^x : \sin t - \sin \phi^x : \tan t$$

Keterangan:

A : arah kiblat

ϕ^x : Lintang tempat

t : Sudut waktu

$$t = (WD + e - (BT_d - BT_x):15-12) \times 15$$

keterangan :

e : equation of time

BT_d : BT daerah (WIB = 105°, WITA = 120°, WIT = 135°).

BT_x : BT tempat yang dihitung t nya.

δ_m : Deklinasi matahari.

Rumus t :

$$\begin{aligned} t &= (10.00 + (-)4'07'' - (105-110^\circ 22' 1,40'')): 15-12) \times 15 \\ &= 25^\circ 38' 9,1'' \end{aligned}$$

Jadi t di masjid ashabul kahfi pada tanggal 2 juli 2025 jam 10.00 WIB adalah 25° 38' 9,1"

Equation of time = -4'07"

LMT/WD / jam bidik = 10.00 WIB

Data equation of time diambil dari data ephemeris pada tanggal 2 juli 2025

Rumus menentukan arah Matahari:

$$\begin{aligned} \text{Cotan A} &= \text{Tan } \delta_m \cdot \text{Cos } \phi_x : \text{Sin } t - \text{Sin } \phi_x : \text{Tan } t \\ &= \text{Tan } 23^\circ 00'' 01'' \cdot \text{Cos } -7^\circ 2' 45,55'' : \text{Sin } 25^\circ 38' \\ &\quad 9,1'' - \text{Sin } -7^\circ 2' 45,55'' : \text{Tan } 25^\circ 23' 46,4'' \\ &= 39^\circ 7' 36,78'' \end{aligned}$$

Rumus menghitung azimuth matahari.

Tabel 3. 1 Keterangan hasil azimut matahari

Waktu pengukuran	Deklinasi matahari	Azimuth matahari
Pagi	Positif	Arah matahari
Pagi	Negatif	180+arah matahari(-)
Sore	Negatif	180 – arah matahari(-)
Sore	Positif	360- arah matahari

Untuk azimuth matahari dapat dihitung dengan kaidah waktu pengukuran dan deklinasi, waktu pengukuran pukul 10.00 WIB dipagi hari dan menunjukan hasil deklinasi positif sehingga azimuth matahari sama dengan arah matahari yaitu $39^\circ 7' 36,78''$

Mencari beda azimuth (Ba) Rumus =
 Azimuth kiblat - azimuth matahari (jika hasilnya negatif maka ditambah 360°)

$$\begin{aligned} Ba &= 294^\circ 31' 40,78'' - 39^\circ 7' 36,78'' \\ &= 255^\circ 24' 4'' \end{aligned}$$



Gambar 3. 4 Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Ashabul Kahfi menggunakan Istiwa'ain

Berdasarkan gambar diatas garis lurus pada benang sebelah kanan menunjukkan arah kiblat yang digunakan oleh masjid saat ini, sedangkan garis lurus pada benang sebelah kiri menunjukkan arah kiblat sebenarnya yang dihasilkan dari perhitungan dan pengamatan secara langsung menggunakan istiwa'in. dari hasil gambar diatas menunjukkan kemelencengan sebesar 13. Bersadarkan ketiga metode yang digunakan memiliki kelebihan dan kekrangan, antara lain:

Tabel 3. 2 Perbandingan kelebihan dan kekurangan alat pengukuran yang digunakan

Nama alat	kelebihan	kekurangan
Google earth	<p>Mudah digunakan: Hanya butuh koneksi internet dan aplikasi Google Earth atau browser.</p> <p>Bisa disesuaikan secara visual: Arah bisa dilihat langsung dengan garis lurus ke Ka'bah.</p>	<p>Butuh koneksi internet stabil.</p> <p>Tidak realtime: Bisa terjadi pergeseran visual karena pembaruan citra satelit tidak selalu up to date.</p>
Rasdhu kiblat	Bisa dilakukan kapan saja sepanjang tahun, tidak terbatas pada 27/28 Mei dan 15/16 Juli (istiwa'aini).	Bayangan tidak selalu tampak jelas, terutama jika matahari terlalu tinggi atau terlalu rendah.
Isiwa'in	kemudahan penggunaan, kepraktisan, dan akurasi dalam menentukan arah kiblat dengan memanfaatkan bayangan Matahari.	Tergantung cuaca cerah jika mendung atau hujan, bayangan tidak bisa terlihat.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP AKURASI ARAH KIBLAT MASJID ASHABUL KAHFI DAN ANALISIS TERHADAP PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT DUSUN JATISARI KUWASENREJO, KELURAHAN PONGANGAN, KECAMATAN GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG

A. Analisis akurasi arah kiblat geser ashabul kahfi

Tingkat ketepatan dalam menentukan arah kiblat sangat bergantung pada cara penggunaan metode atau alat yang tersedia, serta sejauh mana ketelitian dan keterampilan pengguna dalam mengoperasikannya. Semakin cermat dan terampil seseorang menggunakan metode tertentu, maka hasil yang diperoleh akan semakin mendekati kebenaran.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan tiga metode penentuan arah kiblat, yakni rashdul kiblat harian, Google Earth, dan istiwa'in. Metode Google Earth digunakan peneliti sebagai data penemuan pertama untuk memvalidasi akurasi metode berbasis fenomena alam, yaitu rashdul kiblat harian dan istiwa'in. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa selisih antara ketiganya bisa dikatakan cukup besar, 5 derajat saja, yang membuktikan bahwa rashdul kiblat harian merupakan metode yang presisi dan dapat berdiri sendiri tanpa perlu koreksi dari alat falak modern.¹

¹ m. syamsul Huda, *Ilmu Falak: Aplikasi Praktis Penentuan Kiblat Dan Waktu Salat* (Yogyakarta: UII Press, 2015).

Metode rashdul kiblat harian termasuk pendekatan yang mudah dan ekonomis, baik bagi kalangan ahli falak maupun masyarakat umum. Namun, keberhasilannya sangat ditentukan oleh ketelitian dalam penghitungan waktu, ketajaman pengamatan, dan kesabaran dalam menunggu kondisi optimal, khususnya karena metode ini mengandalkan bayangan matahari saat mencapai azimuth kiblat.

Istiwa'in adalah metode penentuan arah kiblat berdasarkan peristiwa astronomis ketika matahari tepat berada di atas Ka'bah (istiwa a'zham). Dalam istilah ilmu falak, peristiwa ini dikenal juga dengan rashdul kiblat tahunan, yaitu dua hari dalam setahun di mana matahari melintasi posisi vertikal Ka'bah secara presisi.⁶⁶

Pada saat ini terjadi, segala benda tegak lurus di seluruh permukaan bumi akan membentuk bayangan yang tepat mengarah ke Ka'bah. Oleh karena itu, bayangan benda yang ditancapkan di permukaan tanah bisa dijadikan sebagai penunjuk arah kiblat yang sangat akurat. Metode Istiwa'in merupakan cara paling mudah dan sangat akurat untuk menentukan arah kiblat, terutama bagi masyarakat Indonesia yang berada di wilayah tropis. Tanpa memerlukan alat mahal atau keahlian astronomi, siapa pun dapat mempraktikkannya selama memahami waktu dan prinsip bayangan. Oleh sebab itu, metode ini sangat dianjurkan untuk koreksi arah kiblat

⁶⁶ Hambali, "Menguji Tingkat Keakuratan (Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali)."

masjid, musala, atau rumah secara langsung oleh masyarakat luas.

Di wilayah tropis seperti Indonesia, rashdul kiblat harian umumnya hanya bisa dilakukan pada sore hari menjelang matahari terbenam, ketika intensitas cahaya mulai menurun. Hal ini menyebabkan bayangan yang terbentuk tidak terlalu tajam, sehingga menyulitkan pengamatan secara akurat. Selain itu, cuaca menjadi faktor yang sangat menentukan, sebab bayangan tidak akan tampak jika langit mendung atau turun hujan.⁶⁷

Oleh karena itu, meskipun metode ini tergolong sederhana dan terjangkau, tetap diperlukan sumber daya manusia yang terlatih dan kompeten untuk memperoleh hasil yang valid. Dalam konteks ini, rashdul kiblat harian bukan hanya sekadar metode teknis, melainkan juga menuntut kedisiplinan, ketepatan waktu, dan keterampilan dalam memahami pergerakan matahari sebagai indikator arah kiblat.

Dari ketiga metode penentuan arah kiblat yakni goggle earth, rashdul kiblat harian dan istiwain bisa disimpulkan bahwa dari setiap metode memiliki jarak kemelencengan yang berbeda namun tidak terlalu jauh, dengan kisaran 1 derajat hingga 2 derajat saja.

Dalam permasalahan pemahaman masyarakat dusun Jatisari, Kuwasenrejo, Kec. Gunungpati, Kota Semarang

⁶⁷ A.Djazuli, *Ilmu Falak Praktis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

terhadap arah kiblat Masjid Ashabul Kahfi, mereka cenderung pasif dan tidak mengetahui terhadap Sejarah maupun akurasi arah kiblat masjid tersebut. Hal ini sebagaimana dalam penjelasan para narasumber pada bab sebelumnya yang mana menyatakan bahwa kebanyakan mereka hanya meyakini bahwa arah bangunan masjid tersebut sudah tepat sesuai dengan arah kiblat yang seharusnya. Karena kebanyakan masyarakat desa beranggapan cukup melihat barat saja.

Mayoritas masyarakat mengasosiasikan lokasi Makkah yang berada di sebelah barat Indonesia, sehingga mereka beranggapan bahwa arah kiblat cukup dipahami secara praktis sebagai "menghadap ke barat." Pemahaman ini tidak salah secara mutlak, tetapi terlalu umum dan tidak akurat secara teknis. Makkah memang berada di sebelah barat Indonesia, tetapi tidak persis ke arah barat (270°).

Dari hasil penelitian lapangan menggunakan google earth, rashedul kiblat harian dan istiwa'in menunjukan bahwa masjid ashabul kahfi mengalami kemelencengan arah kiblat yang cukup jauh. Hal ini sebagaimana yang telah peneliti paparkan di bab sebelumnya dimana kemelencengan arah kiblat menurut goggle earth adalah sebesar 8 derajat, angka ini kemudian peneliti komparasikan dengan 2 instrumen lain, metode rashedul kiblat harian dan istiwain.

Penggunaan 2 intrumen penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi secara *real time* di lapangan untuk melihat detail kemelencengan arah kiblat sebenarnya pada masjid ashabul kahfi dan membandingkan hasil Analisa kemelencengan arah

kiblat dari *google earth* yang peneliti asumsikan memiliki Tingkat presisi yang kurang akurat. Dari hasil observasi menggunakan rashdul kiblat harian didapatkan bahwa arah kiblat masjid ashabul kahfi melenceng sejauh 13 derajat dari arah kiblat sebenarnya. Sedangkan hasil observasi menggunakan instrument istiwa'in didapatkan bahwa arah kiblat masjid ashabul kahfi melenceng sejauh 13 derajat.

Alat Ukur	Kemelencengan	karakteristik
Google Earth	8 derajat	Metode berbasis teknologi digital dan citra satelit, praktis, cepat namun tidak real-time dan bisa dipengaruhi presisi GPS serta setting alat.
Rashdul Kiblat Harian	13 derajat	Berdasarkan fenomena alam (bayangan benda ketika matahari berada pada azimuth Ka'bah), butuh kondisi langit cerah dan waktu tertentu.
Istiwa'ain	13 derajat	Paling akurat karena berdasarkan saat

		matahari tepat di atas Ka'bah (istiwa a'zhām), hanya terjadi dua kali setahun.
--	--	--

Dari daftar table diatas ternyata terdapat selisih antara google earth dengan rashedul kiblat harian dan istiwain. Perbedaan antara hasil Google Earth (8°) dan hasil observasi real-time (13°) bukan hal sepele. Dalam konteks ibadah salat, 5 derajat sudah cukup untuk menyebabkan arah saf (barisan) salat menyimpang dari arah yang seharusnya.

Secara fikih, mayoritas ulama menyatakan toleransi arah kiblat untuk daerah yang tidak dapat melihat langsung Ka'bah adalah dalam batas al-jihat (arah umum). Namun, 13 derajat termasuk kategori penyimpangan yang signifikan, bukan sekadar arah "umum ke barat".

B. Analisis perspektif tokoh masyarakat, ilmu falak dan fikih

1. Dalam konteks pemahaman fikih

Pada dasarnya, pandangan yang disampaikan oleh masyarakat tidak sepenuhnya salah. Letak geografis masjid yang berada di Kota Semarang berada jauh diluar kota Makkah dan secara fikih kewajiban menghadap arah kiblat cukup dinisbatkan pada pendapat untuk melakukan jihatul kiblat sebagaimana yang telah disepakati oleh para

4 imam madzhab, dimana arah kiblat secara umum sesuai hasil ijtihad atau bantuan alat ukur tertentu untuk mengarahkan kiblat pada posisi koordinat kota Makkah. Namun meskipun demikian, tentu perlu adanya koreksi lebih lanjut terhadap validitas pernyataan tersebut mengingat berdasarkan penyampaian salah narasumber, bapak joko menyebutkan bahwa pernah terjadi sedikit pergeseran tanah di desa tersebut. Ada dua kategori besar dalam kesalahan arah kiblat menurut para ulama:

- kesalahan *ijtihadiyah* (kesalahan kecil)

Jika seseorang sudah berijtihad atau mengikuti ijtihad orang lain yang kompeten dalam menentukan kiblat, dan belakangan diketahui arah kiblatnya menyimpang sedikit (misalnya beberapa derajat dari arah seharusnya). Kesalahan yang terjadi karena keterbatasan ilmu atau alat, tetapi sudah melalui usaha maksimal (*ijtihad*), maka dimaafkan.

- Kesalahan besar (menyimpang jauh dari arah kiblat)

Jika penyimpangan arah kiblat sangat jauh (misalnya tidak menghadap ke arah barat sama sekali, padahal berada di Indonesia), dan tidak ada usaha mencari arah yang benar, maka salat tersebut *tidak sah*. Dalam konteks masjid, jika masjid secara kolektif menghadap arah yang salah dan tidak ada usaha koreksi, ini menjadi tanggung jawab bersama. Dalam kasus kutipan, bila benar arah kiblat telah bergeser signifikan karena pergeseran tanah, maka terdapat kemungkinan

penyimpangan besar. Tetapi karena belum ada bukti atau pengukuran, maka masalah ini belum bisa dihukumi secara pasti. Peran Dzann (dugaan) dan Yaqin (kepastian) dalam Penentuan Kiblat

Dalam fikih, ketika seseorang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, ia boleh menentukan arah kiblat berdasarkan:

- Ijtihad pribadi (berusaha menentukannya berdasarkan tanda alam, kompas, atau alat lain).
- Mengikuti kabar dari ahli yang terpercaya.

Mengikuti kiblat masjid atau mihrab yang sudah ada, dengan asumsi bahwa arah tersebut ditentukan oleh orang yang paham.⁶⁸

Dalam kutipan, masyarakat tampaknya tidak melakukan ijtihad baru, tetapi hanya berpegang pada pengetahuan kolektif turun-temurun. Ini dapat dikategorikan sebagai tindakan berdasarkan dzann, yaitu dugaan kuat. Namun, dalam fikih, dzann harus didukung oleh indikator rasional atau teknis. Jika tidak, maka hukum dzann tidak bisa mengalahkan yaqin (kepastian).

2. Perspektif Tokoh Masyarakat

Berdasarkan tanggapan tokoh masyarakat mengenai arah kiblat ada yang menyatakan bahwa cukup menghadap

⁶⁸ D.A Mujahid, "Penentuan Arah Kiblat Masjid Di Indonesia: Studi Terhadap Akurasi Dan Metodologi," *Jurnal Falak Dan Astronomi* 5 (2013).

barat saja, ada juga yang beranggapan cukup melihat arah bangunan masjid saja dan ada tokoh yang sangat antusias untuk mengkalibrasi ulang arah kiblatnya.

Sebagian besar tokoh masyarakat di Dusun Jatisari memiliki pemahaman awal bahwa kiblat identik dengan arah barat. Ini merupakan pemahaman umum yang diturunkan secara turun-temurun tanpa pembuktian astronomis yang memadai. Persepsi ini terbentuk karena:

- Arah barat dianggap sebagai "kiblat" oleh mayoritas masyarakat Jawa.
- Tidak adanya edukasi mendalam tentang perbedaan arah barat geografis dan arah kiblat presisi astronomis.
- Keyakinan bahwa para pendahulu sudah mengatur arah masjid dengan benar.

Di sisi lain, terdapat pula tokoh masyarakat yang berpegang pada arah bangunan masjid sebagai acuan utama, dengan alasan:

- Masjid sudah dibangun sejak lama, dan arah kiblat yang digunakan selama ini sudah dianggap sah.
- Takut menimbulkan konflik atau perpecahan di tengah masyarakat jika dilakukan perubahan arah mihrab.
- Menjaga harmonisasi dan ketenangan dalam kehidupan sosial keagamaan, dianggap lebih penting daripada mengoreksi arah kiblat secara teknis.

“Kalau diubah-ubah nanti malah ribut. Yang penting niatnya, masjid sudah menghadap kiblat, walau mungkin tidak pas sekali.”⁶⁹

Tokoh-tokoh ini lebih mengutamakan kebersamaan sosial dan stabilitas hubungan antarwarga, sehingga meskipun menyadari adanya kemungkinan penyimpangan arah, mereka cenderung menolak koreksi fisik secara langsung. Dan ada tokoh yang sangat antusias dalam mengkalibrasi ulang arah kiblat di Masjid Ashabul Kahfi.

Beberapa tokoh masyarakat yang lebih terbuka dan mendapatkan informasi dari luar mulai menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya akurasi arah kiblat. Mereka memahami bahwa:

- Teknologi seperti *Google Earth*, *Qibla Finder*, dan metode rashdul kiblat kini bisa digunakan untuk mengoreksi arah kiblat secara presisi.
- Perbedaan arah beberapa derajat dapat memengaruhi kesempurnaan ibadah salat, khususnya dalam konteks fiqh yang menganjurkan keakuratan jika sarana telah tersedia.
- Dari awal bangunan masjid belum pernah di kalibrasi ulang secara ilmiah

⁶⁹ Paimin. *Wawancara*. Semarang ,3 April 2025

3. Perspektif Ilmu Falak

Dalam disiplin ilmu falak (astronomi Islam), penentuan arah kiblat termasuk salah satu pokok bahasan utama karena berkaitan langsung dengan validitas ibadah salat. Arah kiblat didefinisikan sebagai garis lurus dari posisi seorang muslim menuju Ka'bah di Makkah, berdasarkan koordinat lintang dan bujur tempat.

Ilmu falak memandang bahwa akurasi dalam penentuan arah kiblat merupakan keharusan, terutama ketika:

- alat bantu penentu kiblat tersedia,
- Pengetahuan sudah dapat diakses oleh masyarakat luas,
- Dan metode pengukuran modern dapat digunakan secara praktis dan akurat.

Kemelencengan arah kiblat (deviasi) dalam falak diukur berdasarkan selisih derajat antara arah kiblat sebenarnya dengan arah kiblat yang telah digunakan. Dalam praktiknya, kemelencengan dianggap:

- Ringan ($< 1^\circ$) = masih dalam toleransi, terutama untuk masyarakat awam.
- Sedang ($1^\circ\text{--}5^\circ$) = perlu koreksi, terutama pada bangunan baru,
- Berat ($> 5^\circ$) = wajib dikoreksi, karena sudah menyimpang jauh dari arah Ka'bah.

Ilmu falak tidak hanya memperhitungkan arah secara ideal (teoritis), tetapi juga realitas teknis di lapangan, termasuk faktor seperti:

- Keterbatasan alat tradisional
- Perubahan bentuk bangunan
- Ketidaktahuan masyarakat terhadap ilmu ukur arah kiblat

Pendapat mengenai arah kiblat dan batas toleransi kemelencengannya untuk seluruh bangunan masjid dan mushalla di Kota semarang juga disingung oleh Bapak Ahmad Izzuddin selaku pakar ahli dalam jurnal penelitiannya, “Typology Jihatul Ka’bah on Qibla Direction of Mosques in Semarang” yang menyebutkan bahwa toleransi kemelencengan arah kiblat dengan menggunakan metode jihatul Ka’bah untuk wilayah Kota Semarang adalah sebesar 2 derajat.⁷⁰

Jika mengacu pada hasil kalibrasi dan pengamatan diatas, kemelencengan arah kiblat sebenarnya dapat dihitung dengan data-data astronomis yang ada. Dengan mengetahui keliling Bumi sekitar 40.000 km dan lingkaran penuh yang terdiri dari 360 derajat, maka hasil dari perhitungan kemelencengan dapat diperkirakan yakni dengan membagi keliling Bumi dengan 360 derajat, maka didapatkan bahwa satu derajat setara dengan sekitar 111 km (hasil dari 40.000 dibagi 360).⁷¹

⁷⁰ Ahmad Izzudin, “Typology Jihatul Ka’bah on Qibla Direction of Mosques in Semarang,” *Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 4 (2020): 1–15.

⁷¹ Arino Bemi Sado, *ARAH KIBLAT Suatu Kajian Syariah Dan Sains Astronomi, Sustainability (Switzerland)*, Cet 1 (Mataram: Sanabil, 2020).

Dengan demikian, apabila arah kiblat melenceng satu derajat saja, maka arah sebenarnya akan bergeser sejauh 111 km dari Ka'bah. Apabila penyimpangan mencapai 5 derajat, maka jarak melencengnya menjadi sekitar 555 km dan begitu pula seterusnya. Artinya, jika arah kiblat dari Masjid Ashabul Kahfi melenceng sejauh 8 derajat maka jarak melenceng arah bangunan tersebut adalah sejauh 888 km dari koordinat Ka'bah. Dan menggunakan rashdul kiblat harian dan istiwa'in sebesar 13 derajat atau 1443 km dari koordinat ka'bah. Ini menunjukkan bahwa deviasi kecil secara sudut dapat berakibat sangat besar terhadap jarak sebenarnya.

Temuan ini juga menunjukkan adanya jarak antara pemahaman normatif keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. masyarakat menerima arah kiblat sebagai sesuatu yang tetap dan tidak perlu dikaji ulang, karena dianggap sudah diwariskan secara benar. Padahal, dalam konteks modern, arah kiblat dapat diverifikasi dengan teknologi sederhana.

Perpaduan antara pendekatan fiqh dan teknologi menjadi penting agar masyarakat tidak hanya mengikuti tradisi, tetapi juga memahami dasar keagamaan dan logika ilmiah di baliknya. Penyuluhan tentang fiqh arah kiblat dan pelatihan penggunaan alat bantu arah kiblat dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat.

Masyarakat Dusun Jatisari Kuwasenrejo berada jauh dari Makkah, sehingga cukup menghadap ke arah kiblat secara umum. Namun demikian, dalam fikih ditegaskan pentingnya "ijtihad" atau usaha maksimal dalam menentukan arah tersebut. Jika arah kiblat ditentukan hanya berdasarkan kebiasaan atau perkiraan turut-turut tanpa usaha verifikasi, maka hal ini tidak mencerminkan prinsip ijtihad yang disyariatkan.

Mazhab Syafi'i, yang dominan di Indonesia, bahkan mewajibkan seseorang untuk melakukan ijtihad dalam menghadap kiblat meskipun berada jauh dari Ka'bah. Dalam konteks ini, masyarakat seharusnya berusaha mengecek ulang arah kiblat dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tersedia.⁷²

Sikap masyarakat yang menyerahkan urusan arah kiblat sepenuhnya kepada pengurus masjid dapat dimaklumi dari segi sosial, namun secara fikih, hal ini menunjukkan lemahnya kesadaran individu terhadap syarat sah salat. Padahal, Islam memberikan tuntunan yang kelas bahwa setiap individu bertanggung jawab terhadap keabsahan ibadahnya.

⁷² Asmaji Muchtar, Dialog Lintas Madzhab (Jakarta: AMZAH, 2016), hal. 113

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis dalam pembahasan di Bab Sebelumnya, maka Kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Akurasi Arah Kiblat Masjid Ashabul Kahfi

Berdasarkan hasil penelitian dengan tiga metode penentuan arah kiblat — yakni Google Earth, rashdul kiblat harian, dan istiwa'in — ditemukan bahwa arah kiblat Masjid Ashabul Kahfi mengalami kemelencengan yang cukup signifikan dari arah yang seharusnya.

- Metode Google Earth menunjukkan kemelencengan sebesar 8° dari arah yang tepat.
- Metode rashdul kiblat harian dan istiwa'in menghasilkan angka yang konsisten, yakni kemelencengan sebesar 13° .

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Google Earth mudah digunakan, namun dalam konteks verifikasi real-time dan astronomis, metode rashdul kiblat dan istiwa'in jauh lebih akurat dan valid secara falakiyah. Kemelencengan 13° dari arah kiblat sejati ini tergolong cukup besar dan sudah berada di luar batas toleransi menurut sebagian pandangan ulama dan ahli falak modern. Oleh karena itu, diperlukan koreksi arah kiblat secara fisik pada masjid tersebut.

2. Pandangan Tokoh masyarakat terhadap Arah Kiblat

Hasil wawancara dan observasi terhadap tokoh masyarakat Dusun Jatisari Kuwasenrejo menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap arah kiblat masih sangat terbatas. Mayoritas masyarakat:

- Hanya memahami arah kiblat sebagai "menghadap ke barat".
- Tidak mengetahui bahwa arah Ka'bah tidak tepat di titik barat (270°), melainkan bergeser beberapa derajat (sekitar 294° untuk wilayah Semarang).
- Cenderung pasif, menyerahkan persoalan arah kiblat sepenuhnya kepada pengurus masjid tanpa pernah melakukan pengecekan ulang secara ilmiah.

Dari sepuluh narasumber yang diwawancarai, hanya sebagian kecil yang menunjukkan antusiasme saat peneliti membahas arah kiblat. Bahkan sebagian besar tidak memiliki pengetahuan dasar tentang metode pengukuran arah kiblat seperti rashdul kiblat atau istiwa'in. Tidak ada konflik atau penolakan dari masyarakat terhadap kemungkinan koreksi arah kiblat; hal ini justru menunjukkan adanya ruang penerimaan, meskipun tidak diiringi dengan partisipasi aktif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan objek penelitian, tidak hanya pada satu masjid, tetapi juga pada beberapa masjid atau mushalla di perkotaan maupun pedesaan lainnya, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait kesadaran masyarakat terhadap akurasi arah kiblat. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkombinasikan pendekatan sosial dan teknis (ilmu falak), sehingga tidak hanya mengungkap persepsi masyarakat, tetapi juga menyajikan data perbandingan akurasi arah kiblat secara lebih mendalam dan terukur. Mengkaji peran tokoh agama lokal dan efektivitas edukasi berbasis teknologi juga bisa menjadi fokus yang potensial.

2. Untuk masyarakat dusun jatisari kuwasenrejo Pongangan, Gunungpati, Semarang

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya akurasi arah kiblat sebagai bagian dari kesempurnaan ibadah salat. Dalam era modern ini, berbagai aplikasi dan metode ilmiah sudah tersedia dan mudah diakses. Oleh karena itu, masyarakat perlu lebih aktif dan terbuka dalam menerima informasi serta berpartisipasi dalam proses verifikasi arah kiblat.

Meningkatkan literasi keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan syarat sahnya ibadah, adalah langkah penting untuk memperkuat kualitas keagamaan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

3. Untuk pengurus Masjid

Pengurus masjid disarankan untuk mengambil inisiatif dalam melakukan pengecekan ulang arah kiblat masjid dengan bantuan ahli atau menggunakan teknologi yang tersedia, seperti aplikasi Qibla Finder, theodolite, atau metode rashdul kiblat. Jika ditemukan adanya penyimpangan, maka langkah korektif dapat dilakukan dengan mengatur ulang arah shaf salat tanpa harus membongkar bangunan masjid. Selain itu, pengurus juga diharapkan menyelenggarakan penyuluhan atau pengajian khusus yang membahas pentingnya akurasi arah kiblat, agar masyarakat lebih memahami urgensiya. Keterlibatan aktif pengurus sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif umat terhadap keabsahan dan kesempurnaan ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

A.Djazuli. *Ilmu Falak Praktis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Adam, Muhammad. "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue Sulawesi Selatan." UIN Walisongo Semarang, 2022.

Adhandayani, Amalia. *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2020.

Ansyar, Ardi. "Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Perspektif Ilmu Falak Di Desa Kayu Bauk Kecamatan Bonto Matene Kabupaten Selayar." UIN Alauddin Makasar, 2021.

Ariba Khairunnisa. "Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al Abror Bandar Lampung Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian." UIN Walisongo Semarang, 2022.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Fikih, Sejarah Perkembangan. "Kiblat Dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih Mutmainnah." *Ulumudin* 7 (2017): 57–69.

Fuad, Anis, and Sapti Kandung. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Hambali, Slamet. "Menguji Tingkat Keakuratan (Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali)." *IAIN Walisongo Semarang*. IAIN, 2014.

Hidayah, Siti. "Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Menuju Mayarakat Sub-Urban." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 21, no. 2 (2019): 82.

Huda, m. syamsul. *Ilmu Falak: Aplikasi Praktis Penentuan Kiblat Dan Waktu Salat*. Yogyakarta: UII Press, 2015.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, n.d.

Izzudin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusin Permasalahannya*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.

———. “Typology Jihatul Ka’bah on Qibla Direction of Mosques in Semarang.” *Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 4 (2020): 1–15.

Mujab, Sayful. “Kiblat Dalam Perspektif Madzhab- Madzhab Fiqh.” *Pemikiran Hukum Dan Islam* 5 (2014): 334.

Mujahid, D.A. “Penentuan Arah Kiblat Masjid Di Indonesia: Studi Terhadap Akurasi Dan Metodologi.” *Jurnal Falak Dan Astronomi* 5 (2013).

Mustaqim, Riza Afrian. “Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung Baitul Makmur Meulaboh Aceh Barat.” *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 2020. <https://doi.org/10.30596/jam.v6i2.5229>.

Nuri, Nafisatun. “Konsep Kiblat Dalam Al- Qur ’ an (Studi Komparasi Tafsir Fiqhi Dan Isyari).” Uin Walisongo, 2022.

Nurmiati, Siti. “Arah Kiblat Masjid Jami’Tua Kota Palopo Dalam Perspektif Historical Astronomy.” UIN Walisongo Semaang, 2023.

Sado, Arino Bemi. *Arah Kiblat Suatu Kajian Syariah Dan Sains Astronomi. Sustainability (Switzerland)*. Cet 1. Mataram: Sanabil, 2020.

Saitul, Mahatir. “Dinamika Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Alat Klasik Dan Moderen Di Masjid Sultan Alauddin Madani.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020.

Sonhaji, Ahmad. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*.

Banjarmasin: Program S2 Manajemen Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat, 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
Bandung: Alfabeta, 2015.

zen, najih mumtaza. “Analisis Arah Kiblat Masjid Jami’ Kajen
Dan Akurasinya Skripsi.” UIN Walisongo Semarang, 2023.

Buku

A.Djazuli. *Ilmu Falak Praktis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
2012.

Adhandayani, Amalia. *Modul Metode Penelitian Kualitatif*.
Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2020.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2001.

Fuad, Anis, and Sapti Kandung. *Panduan Praktis Penelitian
Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al Qur'an Dan
Terjemahannya*, n.d.

Hidayah, Siti. “Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Menuju
Mayarakat Sub-Urban.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 21,
no. 2 (2019): 82.

Huda, m. syamsul. *Ilmu Falak: Aplikasi Praktis Penentuan Kiblat
Dan Waktu Salat*. Yogyakarta: UII Press, 2015.

Izzudin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis
Dan Solusin Permasalahannya*. Semarang: PT. Pustaka Rizki
Putra, 2012.

Sado, Arino Bemi. *ARAH KIBLAT Suatu Kajian Syariah Dan
Sains Astronomi. Sustainability (Switzerland)*. Cet 1.
Mataram: Sanabil, 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Bandung: Alfabeta, 2015.

Zuhaili, Wahbah. *Ushul Al Fiqh Al Islamiy Juz 2*. Beirut: Dar al Fikr, 2006.

Jurnal

Faiz, A B D Karim. "Moderasi Fiqh Pada Penentuan Arah Kiblat: Akurasi Yang Fleksibel." *Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 83–99. <https://doi.org/10.24260/jil.v1i1.23>.

Fikih, Sejarah Perkembangan. "Kiblat Dan Kakkah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih Mutmainnah." *Ulumudin* 7 (2017): 57–69.

Hidayah, Siti. "Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Menuju Mayarakat Sub-Urban." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 21, no. 2 (2019): 82.

Izzuddin, Ahmad. "Typology Jihatul Ka'bah on Qibla Direction of Mosques in Semarang." *Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 4, no. 1 (2020): 1–15.

Mujab, Sayful. "Kiblat Dalam Perspektif Madzhab- Madzhab Fiqh." *Pemikiran Hukum Dan Islam* 5 (2014): 334.

Mujahid, D.A. "Penentuan Arah Kiblat Masjid Di Indonesia: Studi Terhadap Akurasi Dan Metodologi." *Jurnal Falak Dan Astronomi* 5 (2013).

Mustaqim, Riza Afrian. "Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung Baitul Makmur Meulaboh Aceh Barat." *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 2020. <https://doi.org/10.30596/jam.v6i2.5229>.

Skripsi

Adam, Muhammad. "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue Sulawesi Selatan." UIN Walisongo Semarang, 2022.

Ansyar, Ardi. "Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Perspektif Ilmu Falak Di Desa Kayu Bauk Kecamatan Bonto Matene Kabupaten Selayar." UIN Alauddin Makasar, 2021.

Ariba Khairunnisa. "Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al Abror Bandar Lampung Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian." UIN Walisongo Semarang, 2022.

Hambali, Slamet. "Menguji Tingkat Keakuratan (Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali)." *IAIN Walisongo Semarang*. IAIN, 2014.

Nuri, Nafisatun. "Konsep Kiblat Dalam Al- Qur ' an (Studi Komparasi Tafsir Fiqhi Dan Isyari)." Uin Walisongo, 2022.

Nurmiati, Siti. "Arah Kiblat Masjid Jami' Tua Kota Palopo Dalam Perspektif Historical Astronomy." UIN Walisongo Semaang, 2023.

Saitul, Mahatir. "Dinamika Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Alat Klasik Dan Modern Di Masjid Sultan Alauddin Madani." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020.

Sonhaji, Ahmad. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Banjarmasin: Program S2 Manajemen Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2003.

zen, najih mumtaza. "Analisis Arah Kiblat Masjid Jami' Kajen Dan Akurasinya Skripsi." UIN Walisongo Semarang, 2023.

Website

Admin. "Profil Kelurahan Pongangan." pongangan.semarangkota.go.id, 2025.
<https://pongangan.semarangkota.go.id/profil-kelurahan>.

Hasil Wawancara

Wawancara Bersama Bapak Joko selaku ketua RT pada hari kamis,
28 Mei 2025

Wawancara Bersama Bapak paimin pada hari kamis, 9 Mei 2025

Wawancara Bersama bapak ripto, di kediamannya, pada tanggal 22
November 2024.

Wawancara Bersama bapak Masjid, di kediamannya, pada tanggal
7 januari 2025

Wawancara Bersama bapak solikin, di kediamannya, pada
tanggal 12 november 2024.

LAMPIRAN

Lampiran I

Data perhitungan rashdul kiblat harian Masjid Ashabul Kahfi pada 13 Juni 2025:

Litang tempat (ϕ^x)	: $-7^\circ 2' 45,55''$.
Bujur tempat (λ^x)	: $110^\circ 22' 1,40''$.
Lintang Makkah (ϕ^m)	: $21^\circ 25' 21,17''$.
Bujur Makkah (λ^m)	: $39^\circ 49' 34,56''$.
Selisih Bujur Makkah-Daerah (SBMD)	: $70^\circ 32' 26,84''$.

Azimuth kiblat	: $24^\circ 31' 40,78''$. B-U
	: $65^\circ 28' 19,22''$. U-B
	: $294^\circ 31' 40,78''$. UTSB
13 Juni 2025	: 6 buruj 13° .
	: -4 +9
	: 2 buruj 22° .
BM 13 Juni	: 2 buruj 22°
SBM	: $2 \times 30 + 22^\circ$
	: 82° .
$\sin \delta^m$: $23^\circ 12' 30,05''$.
Litang tempat (ϕ^x)	: $-7^\circ 2' 45,55''$. LS
Azimuth kiblat	: $24^\circ 31' 40,78''$. B-U
Deklinasi matahari	: $23^\circ 12' 30,05''$.

Rumus I

$$\begin{aligned}
 \text{Cotan A} &= \sin \phi^x \times \text{Cotan AQ} \text{ (Memakai Barat-Utara)} \\
 \text{Cotan A} &= \sin -7^\circ 2' 45,55'' \times \text{Cotan } 24^\circ 31' 40,78'' \\
 &= -74^\circ 57' 12,9''
 \end{aligned}$$

Rumus II

$$\begin{aligned}
 \cos B &= \tan \delta^m \times \cotan(\phi^x) \times \cos A \\
 &= \tan 23^\circ 12' 30,05'' \times -7^\circ 2' 45,55'' \times \\
 &\quad \cos -74^\circ 57' 12,9'' \\
 &= 154^\circ 14' 0,05''
 \end{aligned}$$

Rumus III

$$\begin{aligned}
 RQ &= (A+B): 15+12 \\
 &= (-74^\circ 57' 12,9'' + 154^\circ 14' 0,05'') : 15+12 \\
 &= 17^\circ 17' 7,14"
 \end{aligned}$$

Jadi pada jam **17:17:7.14 WH** bayang bayang benda dari sinar matahari adalah arah kiblat. Dan untuk mengkalibrasi waktu dengan waktu daerah digunakan rumus sebagai berikut:

Waktu daerah

$$\begin{aligned}
 WD &= WH - e + (\lambda^d - \lambda^x) / 15 \\
 &= 17:17:7.14 - 0^\circ 0' 12'' + (105^\circ - 110^\circ 22' 1,40'') / 15 \\
 &= 16^\circ 55' 51,05''
 \end{aligned}$$

Maka rasdul kiblat pada tanggal 13 juni 2025 terjadi pada jam **16:55:51,05 WIB**

Data perhitungan menggunakan istiwai'in:

Lintang tempat (ϕ^x)	: $-7^\circ 2' 45,55''$.
Bujur tempat (λ^x)	: $110^\circ 22' 1,40''$.
Lintang Makkah (ϕ^m)	: $21^\circ 25' 21,17''$.
Bujur Makkah (λ^m)	: $39^\circ 49' 34,56''$.
Deklinasi Matahari (c)	= $23^\circ 00'' 01''$
Selisih Bujur Makkah-Daerah (SBMD)	: $70^\circ 32' 26,84''$.

Perhitungan azimuth kiblat menggunakan rumus:

$\text{Tan } Q = \text{Tan } \phi^m \times \text{Cos } \phi^x \times \text{Cosec SBMD} - \text{Sin } \phi^x \times \text{Cotan SBMD}$

$$\begin{aligned}\text{Tan } Q &= \text{Tan } 21^\circ 25' 21,17'' \times \text{Cos } -7^\circ 2' 45,55'' \times \text{Cosec } 70^\circ 32' \\ &\quad 26,84'' - \text{Sin } -7^\circ 2' 45,55'' \times \text{Cotan } 70^\circ 32' 26,84'' \\ &= 24^\circ 31' 40,78''\end{aligned}$$

Jadi azimuth kiblat untuk Masjid ashabul kahfi yakni:

Barat – Utara : $24^\circ 31' 40,78''$

Utara – Barat : $65^\circ 28' 19,22''$

Utara – Timur – Selatan – Barat : $294^\circ 31' 40,78''$

Lalu menghitung arah matahari dan azimuth matahari, dengan rumus:

$$\text{Cotan } A = \tan \delta^m \cdot \cos \phi^x : \text{Sin } t - \text{Sin } \phi^x : \text{Tan } t$$

Keterangan:

A : arah kiblat

ϕ^x : Lintang tempat

t : Sudut waktu

$$t = (WD + e - (BTd - BTx)) : 15 - 12$$

Keterangan : e adalah *equation of time*, BTd adalah BT daerah (WIB = 105° , WITA = 120° , WIT = 135°). BTx adalah BT tempat yang dihitung t nya.

δ^m = Deklinasi matahari.

Rumus t :

$$\begin{aligned}t &= (10.00 + (-4'07'') - (105 - 110^\circ 22' 1,40'')) : 15 - 12 \\ &= 25^\circ 38' 9,1''\end{aligned}$$

Jadi t di masjid ashabul kahfi pada tanggal 2 juli 2025 jam 10.00 WIB adalah $25^\circ 38' 9,1''$

Equation of time = $-4'07''$

LMT/WD / jam bidik = 10.00 WIB

Data equation of time diambil dari data ephemeris pada tanggal 2 juli 2025

Rumus menentukan arah Matahari:

$$\begin{aligned}
 \text{Cotan A} &= \text{Tan } \delta^m \cdot \text{Cos } \phi^x : \text{Sin } t - \text{Sin } \phi^x : \text{Tan } t \\
 &= \text{Tan } 23^\circ 00' 01'' \cdot \text{Cos } -7^\circ 2' 45,55'' : \text{Sin } 25^\circ 38' 9,1'' - \text{Sin} \\
 &\quad -7^\circ 2' 45,55'' : \text{Tan } 25^\circ 23' 46,4'' \\
 &= 39^\circ 7' 36,78''
 \end{aligned}$$

Rumus menghitung azimuth matahari.

Waktu pengukuran	Deklinasi matahari	Azimuth matahari
Pagi	Positif	Arah matahari
Pagi	Negatif	180+arah matahari(-)
Sore	Negatif	180 – arah matahari(-)
Sore	Positif	360- arah matahari

Untuk azimuth matahari dapat dihitung dengan kaidah waktu pengukuran dan deklinasi, waktu pengukuran pukul 10.00 WIB dipagi hari dan menunjukan hasil deklinasi positif sehingga azimuth matahari sama dengan arah matahari yaitu $39^\circ 7' 36,78''$

Mencari beda azimuth (Ba) Rumus =

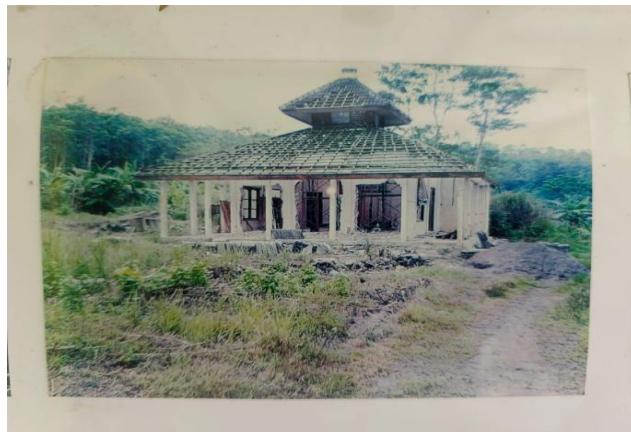
Azimuth kiblat - azimuth matahari (jika hasilnya negatif maka ditambah 360 °)

$$\begin{aligned}
 &294^\circ 31' 40,78'' - 39^\circ 7' 36,78'' \\
 &= 255^\circ 24' 4''
 \end{aligned}$$

Lampiran II

Dokumentasi Penelitian

Masjid sebelum renovasi



Masjid sesudah renovasi



Wawancara Bersama bapak Ripto



Wawancara bersama bapak Solikin



Wawancara Bersama bapak masjid



Wawancara bersama Bapak Joko



Wawancara bersama Bapak Paimin



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Gilang Aroya
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 13 Agustus 2002
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Duwet Bringin Rt 04/04 Kelurahan Bringin, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.
Telepon : 089513783894
Email : Gilangaroya6@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD Wates 01 (2008-2014)
SMP Islam Al-Hikmah Mayong (2014-2017)
SMA Unggulan Nurul Islam (2017-2020)
UIN Walisongo Semarang (2020-2025)

Semarang, 16 Juni 2025
Penulis

Muhammad Gilang Aroya
NIM. 202046040